

**PENERAPAN METODE *TASMI'* DAN *TAKRIR* DALAM  
MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN  
SANTRIWATI AL-MUQORROBIN  
SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**HALIMATUN SAQDIAH**

NIM. 201200300

**IAIN  
PONOROGO  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**PENERAPAN METODE *TASMI'* DAN *TAKRIR* DALAM  
MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN  
SANTRIWATI AL-MUQORROBIN  
SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Islam



Oleh

**HALIMATUN SAQDIAH**

NIM. 201200300

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Saqdiah, Halimatun.** 2024. *Penerapan Metode Tasmi' dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Al-Muqorrobun Siman Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd.I.

**Kata Kunci:** Penerapan, Metode *Tasmi'* dan *Takrir*, Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

Saat ini ada beragam metode yang telah dikembangkan oleh para ahli untuk memudahkan dan meningkatkan dalam proses menghafal al-Qur'an. Salah satu metode yang sangat penting dalam menjaga hafalan, yang juga digunakan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya adalah pengulangan, yang dikenal sebagai metode *takrir*. Selain itu metode lain yang berperan penting adalah metode *tasmi'*, di mana seseorang memperdengarkan hafalan mereka kepada orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan santriwati, (2) manfaat penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan santriwati, (3) pendukung dan penghambat penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan santriwati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian ini lalu dianalisis menggunakan model analisa Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa: 1) Penerapan metode *tasmi'* dalam pelaksanaan hafalan al-Qur'an santriwati, Penerapan metode *tasmi'* dikelompokkan menjadi tiga yaitu, *tasmi'* 1 juz, *tasmi'* 5 juz dan *tasmi'* sesuai jumlah juz yang diperoleh. Dan Penerapan metode *takrir* diterapkan dengan empat cara atau teknik yakni *takrir* bersama, *takrir* sendiri, *takrir* dalam sholat dan *takrir* di hadapan guru, hal ini tidak terlepas dari kegiatan *tahfidz* dan kegiatan *tasmi'*; 2) Manfaat penerapan metode *tasmi'* dan *takrir*, manfaatnya ialah dengan menerapkan metode ini menghafal al-Qur'an akan menjadi mudah karena terbiasa membaca al-Qur'an secara rutin dan terjadwal serta dengan menerapkan metode ini santriwati tidak mudah lupa juga menambah kemantapan dalam penguatan hafalan; 3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *tasmi'* dan *takrir*. Faktor pendukung mencakup keberadaan guru yang tegas dan konsisten, motivasi dari orangtua, lingkungan belajar yang kondusif, teman sebaya yang rajin, dan tingkat kecerdasan yang memadai. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup kecenderungan santriwati untuk merasa malas, mengantuk, kehilangan semangat, serta kurangnya dukungan dan waktu dari guru.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Halimatun Saqdhah  
NIM : 201200300  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan Metode *Tasmi* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Al-Muqorrobun Siman Ponorogo

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

**Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.**  
NIP. 198907132023211020

Ponorogo, 07 Mei 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Halimatun Saqdhah  
NIM : 201200300  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Al-Muqorrobin Siman Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 5 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Juni 2024

Ponorogo, 10 Juni 2024

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. H. Mhd. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M. Ag.  
Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M. Ag.  
Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd.I.

## PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Halimatun Saqdhah  
NIM : 201200300  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Al-Muqorrob

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 05 Juli 2024  
Yang Membuat Pernyataan



**Halimatun Saqdhah**  
NIM. 201200300

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Halimatun Saqdhah

Nim : 201200300

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur'an Santriwati Al-Muqorrobini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 07 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Halimatun Saqdhah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia di muka bumi terutama bagi umat muslim supaya terciptanya kehidupan yang harmonis, bahagia, aman, tentram, damai serta selamat di dunia dan akhirat. Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat terbesar dan penutup bagi para nabi dan rasul, disampaikan melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf, dinukil secara mutawatir dan jika seorang hamba membacanya merupakan suatu ibadah yang bernilai pahala, diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>1</sup>

Salah satu keajaiban al-Qur'an adalah kitab yang diberkahi, yang kredibilitasnya dijaga oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Hal yang hampir serupa telah dimaknai dalam ungkapan al-Qur'an surah al-Hijr ayat 9 sebagai berikut

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."<sup>2</sup>*

Memuliakan al-Qur'an bukan sekedar membaca al-Qur'an saja, namun memerlukan usaha yang konkret yaitu dengan menghafal ayat-

---

25. <sup>1</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2013), 23-

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, 262.



ayatnya dengan baik dan benar. Ayat di atas merupakan dalil yang menegaskan bahwa Allah akan menjaga dan melestarikan al-Qur'an, salah satu bentuk pencapaian pemeliharaan al-Qur'an adalah Allah telah menyediakan orang-orang terpilih untuk menjaga kemurniaan dan keaslian ayat-ayat suci al-Qur'an, mereka ialah para penghafal al-Qur'an

Pada hakikatnya para penghafal al-Qur'an ialah manusia pilihan secara langsung maupun tidak langsung telah ditugaskan untuk menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an melalui bacaan ayat-ayat yang selalu di hafalkan. Allah Swt telah menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an melalui manusia dengan jalan memberikan kemudahan pada orang-orang yang ia kehendaki untuk menghafal al-Qur'an.

Dalam menghafal al-Qur'an tidak mengenal kata terlambat, banyak sekali dari kalangan ulama' yang sudah hafal al-Qur'an sejak usia dini seperti Imam asy-Syafi'i ia telah hafal al-Qur'an pada usia 10 tahun, begitu juga Ibnu Sina yang ahli dalam ilmu kedokteran.<sup>3</sup> Adapula Tabarak dengan kedua adiknya yang telah hafal al-Qur'an 30 juz sejak balita, seorang nenek-nenek yang telah hafal Qur'an di usia 86 tahun, bahkan seorang kakek yang bekerja sebagai supir telah mampu menghafal al-Qur'an.<sup>4</sup> Beberapa kisah di atas menjadi motivasi dan bukti bahwa Allah Swt memang telah memudahkan siapa saja yang memiliki niat sungguh-sungguh menghafal al-Qur'an.

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz Abdul Raouf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), 32.

<sup>4</sup> Abdul Hakim El Hamidy, *Kisah Bocah 3,5 Tahun & Nenek 80 Tahun Penghafal AlQur'an & 28 Kisah Mengagumkan Lainnya* (Jakarta: Puspa Swara Anggota IKAPI, 2014), 5, 11 dan 133.

Menghafal dengan menjaga hafalan sama pentingnya, kebanyakan di antara penghafal al-Qur'an sangat semangat dalam menambah hafalan tetapi kehilangan semangat dalam memelihara hafalan tersebut, jika dalam proses menghafal memerlukan waktu selama 1 tahun saja, maka waktu menjaga dan memelihara hafalan berlaku selama seumur hidup. Sesungguhnya menjaga hafalan merupakan hal inti dan menjadi kewajiban bagi para penghafal al-Qur'an.<sup>5</sup>

Dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan, metode jauh lebih penting daripada materi. Kegiatan belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil jika dalam prosesnya tidak menerapkan metode.<sup>6</sup> Begitu pula dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, karena metode berfungsi untuk memberikan bantuan pada para penghafal al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan-kesulitan saat proses menghafal dan mengingat kembali hafalan yang pernah dihafalkan.

Pada kondisi saat ini telah banyak metode menghafal al-Qur'an yang dikembangkan oleh para ahli untuk mempermudah dan meningkatkan kecepatan dalam proses menghafal tersebut, dan telah banyak diterapkan oleh berbagai lembaga yang formal maupun non formal, yaitu seperti metode ODOA (one day one ayat), metode ODOP (one day one page), metode *wahdah*, kitabah, *sima'i*, gabungan, *jama'* dan lainnya.<sup>7</sup> akan tetapi sedikit sekali lembaga yang menekankan pada proses untuk

---

<sup>5</sup> Cece Abdulwaly, *Jadilah Hafiz* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 33-34

<sup>6</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 109.

<sup>7</sup> Adis Aulia Fibriyanti Dan Hambali, "Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Huffadz" (2019): 123-125

memelihara hafalan agar lebih melekat pada memori seseorang. Tidak terlepas dari hal itu, salah satu metode yang pernah diterapkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya dan sangat berperan penting dalam menjaga hafalan ialah metode *takrir* atau disebut dengan pengulangan, dan metode *tasmi'* atau memperdengarkan hafalan seseorang kepada orang lain. Metode ini terlihat sangat sederhana namun memiliki dampak yang cukup besar pada hafalan al-Qur'an seseorang, dan masih digunakan hingga sekarang. *Takrir* adalah mengulang hafalan dan *tasmi'* ialah memperdengarkan hafalan yang pernah dihafal kepada guru tahfiz,<sup>8</sup> dengan tujuan agar hafalan tetap meningkat dengan baik dan tidak mudah hilang.

Dari observasi yang ditemukan peneliti terdapat sebagian santriwati yang kesulitan dalam menghafal al-Quran dan juga terdapat sebagian santriwati yang sulit dalam mengulang kembali hafalan yang pernah ia hafalkan. Menurut sebagian santriwati hafalan yang baru disetorkan bisa saja lupa karena mengulang atau menjaga hafalan yang baru lebih sulit daripada membuat hafalan baru. Maka dari itu Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin menerapkan metode yang cukup efektif dan berdampak cukup besar yang dirasakan langsung santriwati. Adapun metodenya yaitu metode *tasmi'* dan metode *takrir*. Metode *tasmi'* dan metode *takrir* ini sangat memudahkan santriwati dalam meningkatkan hafalan mereka karena pelaksanaan metode *takrir* ini dilakukan empat kali dalam sehari bagi santriwati murni yaitu pada waktu

---

<sup>8</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 57.

ba'da subuh, waktu dhuha, ba'da ashar, dan ba'da isya. Bagi santriwati kuliah pelaksanaannya tiga kali sehari yaitu ba'da subuh, ba'da ashar, dan ba'da isya. Sedangkan untuk pelaksanaan metode *tasmi'* dilaksanakan setiap hari yaitu setelah setoran hafalan di pagi hari dan sore setelah pelaksanaan *takrir* secara bersama.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu "Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Santriwati Al-Muqorrobin".

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana meningkatkan hafalan al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Al-Muqorrobin setelah diterapkan metode *tasmi'* dan *takrir*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Siman Ponorogo?
2. Bagaimana manfaat penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santriwati Pondok Pesantren Al-Muqorrobin?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santriwati Pondok Pesantren Al-Muqorrobin?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Siman Ponorogo.
2. Untuk memaparkan dan menganalisis manfaat penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santriwati Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Siman Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santriwati Pondok Pesantren Al-Muqorrobin.

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berfaedah bagi berbagai kalangan baik dari segi teoritis maupun praktis. Kegunaan yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman dalam bidang tahfidz al-Qur'an, terutama dalam penerapan metode *tasmi'* dan *takrir*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk peneliti lebih lanjut yang akan memperkaya pengetahuan tentang tahfidz al-Qur'an, khususnya terkait dengan penerapan metode *tasmi'* dan *takrir*.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti. dengan mendalami pemahaman mengenai metode menghafal al-Qur'an, maka akan memberikan banyak pengetahuan kepada penulis dan menambah wawasan dan pengetahuan.
- b. Bagi Fakultas Tarbiyah, Bermanfaat sebagai bahan kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara lebih luas.
- c. Bagi Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al- Qur'an di pondok tersebut.
- d. Bagi Masyarakat, Bermanfaat sebagai bahan masukan supaya lebih memperhatikan dalam membaca dan menjaga hafalan al-Qur'an.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang skripsi, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN.** Pada bab ini memaparkan tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

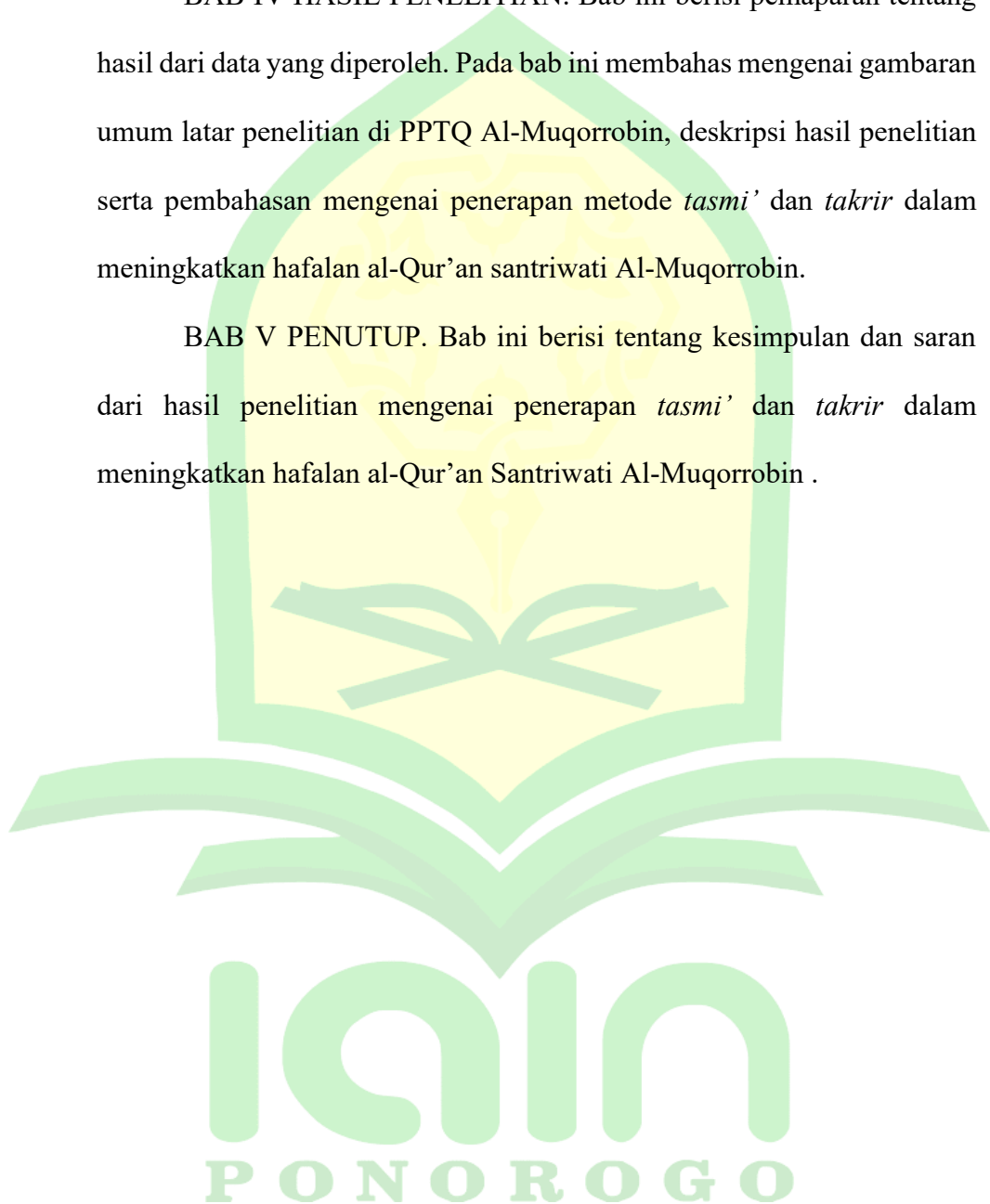
**BAB II KAJIAN PUSTAKA.** Pada bab ini memaparkan mengenai kajian teori tentang metode *tasmi'*, metode *takrir*; menghafal al-Qur'an dan Kajian hasil penelitian terdahulu.

**BAB III METODE PENELITIAN.** Pada bab ini memaparkan mengenai metodologi penelitian, yang berisi tentang penelitian dan

pendekatan yang digunakan, jenis data yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan penilaian validitas data.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Bab ini berisi pemaparan tentang hasil dari data yang diperoleh. Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum latar penelitian di PPTQ Al-Muqorrobin, deskripsi hasil penelitian serta pembahasan mengenai penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santriwati Al-Muqorrobin.

BAB V PENUTUP. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai penerapan *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an Santriwati Al-Muqorrobin .



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

Bagian ini mengulas teori yang menjadi landasan perspektif dalam penelitian, yang akan diperdalam untuk memahami permasalahan yang dihadapi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menekankan pada kedalaman teoritis. Penelitian kualitatif mengemukakan pandangan secara teoritis atau opini, bukan diuji secara kuantitatif.

##### 1. Metode *Tasmi'*

Secara umum, metode merujuk pada cara atau strategi yang digunakan dalam proses pendidikan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, metode ini perlu diterapkan baik dalam pembelajaran formal (seperti di sekolah atau perguruan tinggi) maupun informal (seperti di rumah atau komunitas) untuk mengembangkan sikap mental dan kepribadian yang mendukung penerimaan pelajaran secara optimal. Metode yang tepat akan membuat pelajaran lebih mudah diterima dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode memainkan peran penting dalam menjaga kelancaran proses belajar mengajar. Terutama bagi para guru, memahami esensi dari metode yang digunakan sangatlah penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara efektif dan efisien.



Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Teknik ini bisa diterapkan baik kepada individu maupun kelompok siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa target pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dapat tercapai. Metode ini mencakup berbagai strategi dan pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran dengan efektif.

*Tasmi'* adalah memperdengarkan hasil hafalan kepada orang lain baik perorangan maupun secara berjamaah.<sup>9</sup> Dengan *tasmi'* seorang penghafal al-Qur'an akan mengetahui kekurangan pada dirinya, sebab bisa saja penghafal al-Qur'an tersebut membuat kesalahan dalam pengucapan huruf atau harakat. Dengan adanya *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

*Tasmi'* ialah salah satu tahapan dalam proses bimbingan dalam menghafal al-Qur'an. Metode *tasmi'* ini biasa digunakan oleh para penghafal al-Qur'an. Secara teknis, penghafal al-Qur'an akan terlebih dahulu menghafalkan ayat-ayat tertentu sesuai target dengan cara yang lebih ia sukai. Baik dengan mendengarkan, membaca, dan pengulangan. Begitu ia yakin sudah hafal maka ia akan memperdengarkan hafalannya kepada ustazah, guru, ataupun di depan umum. Dengan demikian ia akan mengetahui apakah hafalan dan bacaannya itu sudah tepat atau belum, atau ada kesalahan dari segi bacaan atau harakatnya, oleh karena

---

<sup>9</sup> Ayu Wardana, *Pengaruh Metode Tasmi' terhadap Capaian Target Hafalan Siswa Program Tahfidz di MTS Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati* (Skripsi, IAIN Kudus, 2020), 9.

itu Ketika ia melakukan suatu kesalahan, maka akan langsung ditegur oleh orang yang memperdengarkannya tersebut.<sup>10</sup>

*Tasmi'* disini biasanya kelipatan yang genap 1 juz hingga 30 juz sekali duduk. Sebelum *ditasmi'*kan 30 juz sekali duduk, terlebih dahulu bertahap 1 Juz, 5 juz, 10 juz, 20 juz dan 30 juz yang disimak oleh teman ataupun guru. *Tasmi'* biasa dipakai untuk istilah ujian kenaikan juz. Dilakukan oleh murid yang telah menyelesaikan hafalan satu juz dan sebelum lanjut ke juz berikutnya, ia harus membaca satu juz tersebut dalam satu waktu atau satu kali duduk.

Untuk *tasmi'* satu juz sekali duduk lebih ekstra dalam mengingat letak, harakat atau bahkan ayat yang sama. Agar lebih ringan seorang penghafal biasanya membagi dalam empat bagian yakni seperempat pertama, seperempat kedua, seperempat ketiga dan seperempat keempat. Tidak memikirkan satu juz keseluruhan saat sedang membaca.

Sema'an tersebut merupakan suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyimak terhadap bacaannya. Metode sema'an atau (*tasmi'*) adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman tahfidz, kepada senior yang lebih lancar dan bisa jadi kepada ustadz.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Musjafak Assajri dan Sufi Ainun Farhah, "Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an Pada Anak Cerebral Palsy SLB YPAC Bandung", 11 no. 1 (2012): 65.

<sup>11</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 98.

Hal ini bertujuan untuk bisa mengetahui letak kesalahan ayat- ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada seseorang, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Dapat juga disimak oleh guru atau ustazah. Menghafal atau menyetorkan hafalan kepada guru yang ahli dan faham tentang al-Qur'an sangat diperlukan bagi para penghafal agar bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar yang sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad.

Macam-macam metode *tasmi'*:

- a. *Tasmi'* Fardhi yaitu memperdengarkan hafalan kepada seseorang atau teman saja. Pelaksanaan metode *tasmi'* fardhi biasanya dilaksanakan oleh para penghafal al-Qur'an termasuk di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, biasanya santriwati di PPTQ Al-Muqorrobin sering meminta tolong untuk memperdengarkan hafalannya kepada teman dekatnya. Misalnya ketika santrawati hendak menyetorkan hafalannya kepada ustadzah, maka ia harus memperdengarkan hafalannya terlebih dahulu kepada temannya agar hafalannya lancar ketika menyetorkan hafalan di hadapan ustadzah. *Tasmi'* fardhi sangat bermanfaat untuk mengukur kualitas hafalan santriwati dan juga untuk mengetahui letak kesalahan dalam melafalkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an.
- b. *Tasmi'* Jami' memperdengarkan hafalan kepada banyak orang. Biasanya *tasmi'* ini dilakukan di masjid atau pada momen tertentu. Pelaksanaan teknik *tasmi'* jami' biasanya

dilaksanakan oleh lembaga-lembaga tahfidz termasuk juga pada Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin. *Tasmi'* menjadi syarat kenaikan juz. Misalnya telah selesai menyetorkan hafalan juz 1. Maka tidak boleh beralih juz atau menambah hafalan sampai dia memperdengarkan hafalan juz 1 di depan umum. Begitu penting metode *tasmi'* ini, sehingga para penghafal al-Qur'an yang senior sekalipun masih rutin mengikuti *tasmi'* rutin di depan umum. Bagi seorang yang telah selesai 30 juz, harus melatih memperdengarkan hafalannya di depan umum, seperti sima'an 5 juz, 10 juz, 20 juz hingga bisa 30 juz dalam sekali duduk.

Adapun manfaat dari metode *tasmi'* ini ialah sebagai berikut:

- a. Mengukur kualitas hafalan yang dimiliki
- b. Memelihara hafalan supaya tetap terjaga
- c. Menghilangkan rasa gugup

## 2. Metode *Takrir*

*Takrir* berasal dari kata "*karroro-yukarriru*" takriran yang artinya adalah mengulang-ulang.<sup>12</sup> Maksud mengulang disini adalah memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di sima'kan kepada guru tahfidz.<sup>13</sup> Metode *Takrir* merupakan salah satu metode agar ayat-ayat atau surah yang diterima ke memori jangka sesaat bisa berlangsung ke memori jangka lama dengan cara

<sup>12</sup> Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984)

<sup>13</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 57.

mengulang-ngulang. Pengulangan berperan penting dalam suatu pembelajaran terutama dalam proses menghafal, karena semakin lama bertahannya sesuatu di dalam daya ingat kerja maka semakin besar kemungkinan untuk dikirim ke jaringan daya ingat jangka panjang. Maka dari itu hafalan akan menjadi lebih baik jika disertai dengan mengulang- ulang.<sup>14</sup> Para penghafal al-Qur'an pun akan memiliki hafalan yang lancar apabila terus-menerus dilakukan pengulangan secara rutin, karena menghafal al-Qur'an berbeda dengan yang lain, al-Qur'an mudah hilang dari pikiran jika seorang penghafal al-Qur'an tidak pernah mengulang hafalannya. Ketika seorang penghafal al-Qur'an meninggalkan hafalannya sedikit saja maka akibatnya akan mudah untuk melupakannya, oleh karena itu haruslah melakukan pengulangan secara teratur dan rutin. Sebab mengulang-ulang merupakan salah satu cara efektif dalam penguatan hafalan, karena dengan pengulangan rutin dan pemeliharaan yang selalu berkesinambungan akan menguatkan hafalan secara sempurna, akan tetapi jika dilakukan dengan sebaliknya maka hafalan al-Qur'an akan mudah lepas dari penghafalnya.<sup>15</sup>

Dari definisi di atas bahwa metode *takrir* adalah suatu proses pengulangan atau mengulang-ulang ayat-ayat al-Qur'an di waktu tertentu dengan menyimakkan hafalan kepada seorang teman, dengan tujuan agar hafalan melekat di dalam memori jangka panjang.

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 29.

<sup>15</sup> Mughni Najib, *Implementasi*, 338.

Dalam menghafal al-Qur'an kecerdasan otak bukanlah pengukur suatu keberhasilan, IQ tinggi tidak bisa dijadikan patokan sukses tidaknya menghafal al-Qur'an. Akan tetapi kecerdasan otak dalam proses menghafal ditandai dengan menjaga kualitas ingatan hafalan yang telah disimpan di daerah otak. Salah satu bukti keberhasilan penggunaan metode pengulangan atau *takrir* ini ialah dapat dilihat dari kisah dan Michael yang berhasil menghafal satu buku nomor telepon di kota San Fransisco, ada pula peserta training yang berhasil menghafal 100 tokoh terkemuka dunia dengan mengurutkannya secara sempurna tanpa tertukar sama sekali.<sup>16</sup>

Keseimbangan di antara proses menghafal dengan mengulang dapat membuat para penghafal al-Qur'an mampu menjaga dan memelihara hafalan dengan baik. Metode *takrir* yang diterapkan dalam kegiatan menghafal al-Qur'an memiliki dua keuntungan yaitu dengan membuat hafalan baru dan mengulang hafalan yang telah lama dihafalkan sebelumnya agar melekat dalam ingatan.<sup>17</sup> Metode *takrir* ini juga dijelaskan oleh Imam Al-Bukhari ketika beliau ditanya mengenai kekuatan hafalannya kemudian mengatakan "Saya tidak menemukan cara menghafal yang paling efektif selain dengan terus-menerus melihat, menulis, dan mengulang-ulang perkataan karena itulah sejatinya hafalan".

---

<sup>16</sup> Masagus H.A Fauzan Yayan, *8 Cara Asyik Hafal Al-Qur'an* (Pelembang: Tunas Gemilang Press, 2014), 44-45.

<sup>17</sup> Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an, Didaktika," 14 no. 2 (2014): 422.

*Takrir* merupakan sebagian dari proses menghafal al-Qur'an dan juga berperan penting sebagai kunci keberhasilan dari seluruh usaha dalam menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an pada diri seseorang. Menghafal al-Qur'an dengan metode *takrir* ini sangat mudah dan efisien tetapi harus diimbangi dengan usaha mentakrir hafalan secara istiqomah dan ketat, karena ayat-ayat yang telah dihafal akan sia-sia dan tidak akan bertahan lama jika pemeliharaan tersebut tidak dilakukan, hal tersebut terjadi karena hafalan yang lama akan tertimbun dengan hafalan yang baru begitu juga seterusnya.<sup>18</sup>

Penghafal al-Qur'an akan memiliki hafalan yang lancar jika mereka secara konsisten melakukan pengulangan secara rutin. Ini karena menghafal al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dari hal lain; hafalan tersebut rentan hilang dari ingatan dengan cepat. Bahkan meninggalkan hafalan hanya dalam waktu singkat bisa menyebabkan lupa. Oleh karena itu, diperlukan pengulangan yang teratur dan rutin untuk menjaga dan memperkuat hafalan tersebut. Rutinitas dan konsistensi dalam melakukan pengulangan merupakan metode yang efektif untuk menjaga dan memperkuat hafalan. Namun, jika pengulangan tidak dilakukan dengan tepat, hafalan al-Qur'an dapat menjadi lemah dan rentan terlupakan. Oleh karena itu, kunci keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan melakukan pengulangan terhadap hafalan secara teratur dan konsisten, yang

---

<sup>18</sup> Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk," *Intelektual*, no. 3 (2018): 338.

dikenal sebagai *takrir*.<sup>19</sup>

a. Tujuan Penerapan Metode *Takrir*

1) Menjaga hafalan al-Qur'an, Rasulullah Saw bersabda bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah Fardu Kifayah, untuk menghindari terjadinya pemalsuan al-Qur'an maka para penghafal al-Qur'an jumlahnya tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Demikian pula dilihat dari segi sejarah, bahwa adanya usaha dalam pemeliharaan dan menjaga kitab suci al-Qur'an telah ada sejak zamannya Nabi Muhammad Saw hingga saat ini. Pemeliharaan terhadap al-Qur'an memiliki cara tersendiri sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad, para sahabat, dan para penghafal al-Qur'an lainnya. Maka metode *takrir* salah satu cara yang dilakukan pada zaman nabi Muhammad dalam pemeliharaan al-Qur'an.

2) Ayat al-Qur'an sangat mudah dihafal. Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an berhasil mempengaruhi sistem pendidikan pada masa nabi Muhammad dan para sahabat. Hal yang dianggap sebagai salah satu keistimewaan al-Qur'an yang luar biasa, yaitu kemudahan dalam membaca dan menghafal. al-Qur'an memuat suatu tuntunan besar kepada umat islam untuk senantiasa selalu memeliharanya, sebelum rasulullah wafat beliau berpesan untuk selalu memperhatikan al-Qur'an. Proses

---

<sup>19</sup> Adis Aulia Fibriyanti & Hambali, "Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Huffadz" (2019): 127-128.



turunnya al-Qur'an secara bertahap untuk memudahkan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menghafalnya.

- 3) Untuk mengetahui letak kesalahan dalam bacaan yang dihafal.
- 4) Memperkuat hafalan yang telah dihafalkan.
- 5) Membiasakan mengasah otak dan hafalannya.
- 6) Memperkuat hafalan sebelum dan selanjutnya.

Selain mencapai tujuan tertentu, fungsi *takrir* adalah untuk meningkatkan atau memperkuat hafalan para penghafal al-Qur'an. Semakin sering seseorang mengulang-ulang hafalan al-Qur'an, semakin kuat pula hafalannya. Proses menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal hadis atau syair-syair lainnya, karena hafalan al-Qur'an cenderung lebih mudah terlupakan dari ingatan. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan dalam hadis Rasulullah saw.

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 إنما مثل صاحب القرآن إن عاهدَ عليها أمسكها، وإن قال  
 أطلقها ذهبَت كمثل الإبل المعقلة

*Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur'an seperti unta yang diikat. Jika ia menjaganya, ia dapat menahannya. Jika ia melepaskannya, unta itu akan pergi”.*<sup>20</sup> (Muttafaqun 'alaih)

Hadis ini dengan jelas menyatakan bahwa jika hafalan al-Qur'an tidak diperhatikan dengan serius dan maksimal, maka

<sup>20</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Thauq al-Najah), juz VI, 193. No 5031.

kemampuan seseorang untuk mengingat akan menurun. Oleh karena itu, penting untuk secara teratur dan konsisten melaksanakan pengulangan dan latihan *takrir*.

#### b. Strategi Hafalan *Takrir*

Salah satu tantangan utama dalam menghafal al-Qur'an adalah risiko cepat melupakan hafalan. Ini karena daya ingat manusia memiliki dua tahap, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Saat menghafal, hafalan al-Qur'an disimpan dalam memori jangka pendek, tetapi jika melalui pengulangan yang konsisten, informasi akan dipindahkan ke memori jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi santriwati untuk merencanakan kegiatan *takrir* sebagai bagian dari jadwal mereka untuk menambah hafalan.

*Takrir* atau mengulang hafalan, baik hafalan baru ataupun lama ialah hal yang sangat penting dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal dan mengulang hafalan harus seimbang, seseorang tidak mungkin bisa menghafal tanpa melakukan *takrir*. Ada beberapa jenis *takrir* yang sangat berguna bagi para penghafal al-Qur'an dalam menjaga hafalan, diantaranya sebagai berikut:<sup>21</sup>

##### 1) *Takrir* Hafalan Sendiri

Penghafal al-Qur'an harus bisa mengatur dan

---

<sup>21</sup> Sa'dulloh, 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani, 2008), 68.

memanfaatkan waktu untuk *takrir* atau menambah hafalan. Hafalan baru harus selalu di *takrir* minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di *takrir* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulang atau *takrir*. Jika dilihat dari tata cara pelaksanaannya *takrir* sendiri cenderung diserahkan kepada diri sendiri, bagaimana mereka mengulang hafalannya secara individual.

Dari observasi yang diteliti oleh peneliti biasanya Santriwati Pondok Pesantren Al-Muqorrobin mentakrir hafalannya sendiri pada waktu ba'da subuh dan ba'da ashar karena di waktu tersebut sangat efektif dilakukan.

## 2) *Takrir* Hafalan dalam Shalat

Seseorang yang telah menghafal al-Qur'an seharusnya selalu mengaplikasikan ayat-ayat yang telah dihafalnya saat melakukan shalat, baik itu shalat wajib maupun sunnah. Praktik membaca ayat-ayat tersebut dalam shalat memiliki nilai penting dalam mempertahankan dan memperkuat hafalan, karena dalam konteks shalat, gerakan tubuh manusia dibatasi, sehingga keseluruhan panca indera terfokus sepenuhnya untuk menjaga agar hafalan al-Qur'an tetap terjaga. Oleh karena itu,

kemampuan untuk melafalkan ayat-ayat al-Qur'an saat menjalankan shalat dapat dijadikan indikator keberhasilan dalam menghafal.

### 3) *Takrir* Hafalan Bersama-sama

*Takrir* bersama ini para penghafal al-Qur'an melakukan *takrir* atau mengulang-ulang al-Qur'an secara bersamaan dengan dua orang atau lebih. Adapun proses penggunaan *takrir* yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-muqorrobin ialah sebagai berikut

a). Bagi santriwati yang sudah hafalan surah majmu' maka santri tersebut di kelompok dengan santri yang sudah menghafal surah majmuk kemudian bersama-sama *mentakrir* atau mengulang hafalan surah majmu' yang sudah pernah dihafalkan. Surah majemuk yaitu seperti: surah ar-rahman, al-waqiah, yasin, ad-dukhan, al-hadid, al-kahfi dan juz 30.

b). Bagi santriwati yang sudah hafal 30 juz maka dikelompokkan dengan santri yang sudah hafal 30 juz. Kemudian para santri ini *mentakrirkan* hafalannya secara bersama-sama sebanyak 1 juz sekali duduk

c). Bagi santriwati yang sudah memiliki hafalan 15 juz ke atas maka santri tersebut mengulang hafalannya bersama-sama yaitu 1 juz sekali duduk. Hal ini dilakukan agar

memperkuat hafalan yang pernah di hafalkan para santriwati sesuai juz perolehannya.

Seorang penghafal perlu melakukan *takrir* bersama dengan dua teman atau lebih. Biasanya *takrir* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Muqorrobin yaitu dengan mengulang-ulang secara bersama setiap harinya 4 juz dalam 4 waktu (ba'da subuh, dhuha, ba'da ashar, ba'da isya) bagi santriwati yang memperoleh hafalan 30 juz.

c. Manfaat Metode *Takrir*

Adapun beberapa manfaat dari metode *takrir* adalah sebagai berikut;

- 1) Untuk menguatkan atau proses penguatan hafalan para penghafal al-Qur'an, karena semakin banyak dan seringnya seseorang mengulang dan memperdengarkan hafalan al-Qur'annya maka semakin kuat hafalan yang dimilikinya.
- 2) Menjaga hafalan, pemeliharaan hafalan al-Qur'an ini memiliki cara tersendiri sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, para sahabat, serta penghafal al-Qur'an lainnya. Maka metode *takrir* inilah salah satu cara yang dilakukan pada masanya Nabi Muhammad saw dalam pemeliharaan al-Qur'an.
- 3) Menghilangkan rasa gugup, rasa gugup atau kecemasan

ialah perasaan alami yang dialami santriwati, untuk menghilangkan rasa cemas, perlu berlatih, salah satunya dengan mengikuti kegiatan *tasmi'* atau *sima'an*.

- 4) Mengukur kualitas hafalan santriwati, santriwati pasti akan menemukan teman yang mempunyai kemampuan ingatan baik. Ketika kita semakin mahir dalam menghafal atau menjadi yang terbaik dalam hafalan, maka kita akan bersyukur karena kegiatan *tasmi'* atau mengulang hafalan selama ini membuahkan hasil. Sebaliknya jika hafalan kita belum lancar, maka kita sadar bahwa *nderes* atau mengulang-ulang bacaan al-Qur'an kita lakukan belum maksimal.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Takrir*

Beberapa kelebihan metode *takrir* ialah sebagai berikut:

- 1) Dapat menguatkan hafalan, menjaga, dan membuat hafalan lebih kuat, bertahan lama, dan melekat di otak.
- 2) membantu memori otak untuk selalu mengingat hafalan yang dihafal dalam menghafal al-Qur'an.

Adapun kelemahan atau kekurangan yang ada pada metode *takrir* adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk mengulang-ulang menghafal sehingga dapat menimbulkan rasa jenuh dan bosan saat menghafal.

- 2) Dengan menggunakan metode *takrir*, dapat menghambat santriwati untuk menambah hafalan baru sebab mengulang-ulang hafalan lama itu membutuhkan waktu yang cukup lama.

### 3. Menghafal Al-Qur'an

#### a. Pengertian menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an berasal dari dua suku kata terpisah yang masing-masing mempunyai arti yang berbeda. Pertama, menghafal secara etimologi ialah berasal dari kata hafal, dalam bahasa Arab dikatakan *al-Hifdz* yang mempunyai arti “ingat atau mengingat”. Sedangkan dalam terminologi, istilah menghafal memiliki arti sebagai suatu tindakan yang berusaha untuk meresap sesuatu ke dalam otak atau pikiran agar dapat diingat, ketika seseorang sedang menghafal maka ia melakukan kegiatan menanamkan materi ke dalam ingatan agar nantinya ingatan tersebut dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan hafalan materi yang asli. Menghafal juga dapat diartikan sebagai suatu proses mental untuk menyimpan dan memasukkan kesan-kesan yang pada waktu tertentu dapat di ingat kembali ke dalam alam bawah sadar.<sup>22</sup>

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa menghafal ialah suatu kegiatan atau aktivitas untuk mengingat dan menyimpan kesan-kesan ataupun kedalam pikiran agar pada waktu tertentu dapat diingat kembali seperti apa adanya secara benar.

---

<sup>22</sup> Yusron Masduki, “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an” *Medina*, 18 no. 1, (2018): 21.

Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat dan membacanya merupakan suatu ibadah.<sup>23</sup> Sedangkan pengertian al-Qur'an secara istilah dikemukakan oleh para ahli Ushul Fiqih yang dikutip oleh Anshori dalam bukunya ialah "Al-Qur'an ialah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada para penutup nabi dan rasul (yaitu nabi Muhammad Saw), melalui malaikat jibril, tertulis dalam mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah, dan diakhiri dengan surah an-Nas."<sup>24</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian dari menghafal al-Qur'an ialah suatu aktivitas untuk mengingat, menyimpan dan melafalkan kembali secara lisan kalam Allah yang berupa materi yaitu surah dan ayat-ayat al-Qur'an secara benar dan sempurna.

#### b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal al-Qur'an ialah fardhu kifayah, apabila sudah ada satu yang mewakili dalam menghafal al-Qur'an maka gugurlah bagi kewajiban masyarakat yang lainnya, akan tetapi jika tidak ada yang melakukannya sama sekali maka berdosa seluruhnya.<sup>25</sup> Hal ini dikuatkan oleh pendapatnya Imam as-Suyuti

<sup>23</sup> Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 1.

<sup>24</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an, Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 17-18.

<sup>25</sup> Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: CV Ghiyas Putra, 2015), 15-16.



dalam kitabnya mengatakan bahwa sesungguhnya menghafal al-Qur'an ialah fardhu kifayah bagi semua umat dengan alasan dapat menjamin keaslian dan menghindari adanya pemalsuan dan perubahan pada sewaktu-waktu, walaupun pada dasarnya di zaman modern ini banyaknya speaker murottal dan alat canggih yang mampu menyimpan teks-teks al-Qur'an akan tetapi hal itu ditakutkan tidak menjamin keaslian al-Qur'an, itulah sebabnya harus ada dari suatu kaum atau kelompok masyarakat yang menghafal al-Qur'an.<sup>26</sup>

c. Indikator Hafalan Al-Qur'an

Hafalan al-Qur'an seseorang dapat dikatakan bagus jika memenuhi tiga aspek ialah sebagai berikut:

1) Kelancaran dalam Menghafal Al-Qur'an

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah dibutuhkan.<sup>27</sup> Diantara syarat untuk menghafal al-Quran adalah ketelitian dan menjaga hafalan dari lupa. Oleh karena itu, kemampuan menghafal al-Quran seseorang dapat dianggap baik jika orang tersebut mampu menghafalnya dengan benar, dengan sedikit kesalahan, dan jika terjadi kesalahan, dapat segera memperbaikinya ketika diingatkan.

2) Kesesuaian Bacaan dengan Kaidah Ilmu Tajwid

a) *Makhorijul* Huruf (tempat keluar huruf)

<sup>26</sup> Sa'dullah, 9 Cara Menghafal al-Qur'an, 19-20.

<sup>27</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 128.

(1) *Al-Jauf* berarti tenggorokan dan rongga mulut. Tempat keluarnya huruf hijaiyah yang ada pada rongga tenggorokan dan rongga mulut. Pada jenis ini huruf yang tempat keluarnya ada tiga yaitu alif, wawu, ya' dan mati

(2) *Al-Halqu* berarti tenggorokkan atau kerongkongan. Tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada tenggorokan atau kerongkongan. Pada jenis huruf ini ada tiga yaitu

(a) Pangkal tenggorokan atau *aqsal halqi* yaitu terdapat huruf hamzah dan ha'

(b) Pertengahan tenggorokan atau *wasthul halqi* yaitu huruf ha ( ح ) dan 'ain ( ع )

(c) Ujung tenggorokan atau *adnal halqi* yaitu terdapat huruf ghain dan kho'

(3) *Al-Lisan* berarti lidah. Tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada lida ada 18 huruf. Dari 18 huruf ini dikelompokkan ke 10 makhraj, yaitu sebagai berikut:

(a) Pangkal lidah dan mulut pada bagian belakang adalah huruf qof

(b) Pangkal lidah area tengah dan langit-langit mulut area tengah adalah huruf kaf

(c) Tengah-tengah lidah adalah huruf jim, syin dan ya'

(d) Tepi lidah adalah huruf dhod

(e) Ujung tepi lidah adalah huruf lam

- (f) Ujung lidah adalah huruf nun
- (g) Ujung lidah tepat adalah huruf ra'
- (h) Kulit gusi atas adalah huruf dal, ta dan tha'
- (i) Runcing lidah adalah huruf shod, sin dan za
- (j) Gusu adalah huruf dho, tsa dan dza

(4) *Asy-Syafatain* berarti tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada kedua bibir. Adapun hurufnya yaitu fa', wawu, ba dan mim

(5) *Al-Khaisyum* berarti tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak di jalur hidung dengan ghunnah atau suara dengung. Adapun huruf-huruf ghunnah yaitu mim dan nun

- b) *Shifatul Huruf* (sifat atau keadaan membaca huruf)
- c) *Ahkamul Huruf* (hukum atau kaidah bacaan)
- d) *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)

### 3) *Fashahah*

- a) *Al-wafu wa al-ibtida'* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan al-Qur'an)
- b) *Mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat)
- c) *Mur'aatul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)

### d. Keutamaan-keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Beberapa keutamaan dalam menghafal al-Qur'an ialah sebagai berikut:

- 1) Menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji di mata Allah.
- 2) Orang yang menghafal al-Qur'an maka akan mendapatkan pertolongan pada saat menghadapi kematian dan al-Qur'an kelak akan datang sebagai penolong bagi para penghafalnya pada hari yang dimana orang-orang terdekat meninggalkan kita (hari kiamat).<sup>28</sup>
- 3) Pada hari kiamat kelak disematkannya mahkota kehormatan, dipakaikannya jubah karomah serta kerelaan Allah Swt pada mereka para penghafal ayat-ayat suci al-Qur'an.<sup>29</sup>
- 4) para penghafal al-Qur'an merupakan keluarganya Allah Swt yang ada di bumi. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, "Sesungguhnya Allah memiliki keluarga di antara manusia, para sahabat pun bertanya, siapakah mereka wahai rasulullah? Rasul menjawab, "Para ahli al-Qur'an. Mereka keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya".<sup>30</sup>
- 5) Al-Qur'an akan datang sebagai hujjah dan pelindung bagi pembaca dan penghafalnya dari siksaan api neraka

#### 4. Faktor-faktor Pendukung dan penghambat dalam Menghafal Al-

<sup>28</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri Cara inovatif Menghafal Al-Qur'an* (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2015), 21.

<sup>29</sup> Ridhoul Wahidi & M. Syukron Maksum, *Beli Syurga dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Mutiara Media, 2010), 50-51.

<sup>30</sup> Ainun Mahya & Arnina P, *Musa Si Hafiz Cilik Penghafal Al-Qur'an* (Depok: Huta Publisher, 2016), 4.

## Qur'an

Dalam melakukan segala kegiatan tentunya ada faktor-faktor yang mendukung serta menghambat proses tersebut. Tidak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an juga tentunya ada faktor yang mendukung dan menghambat sehingga kegiatan tersebut bisa terlaksana dengan baik dan tercapainya sebuah tujuan tertentu. Adapun faktor pendukung sekaligus faktor penghambat yang mempengaruhi proses menghafal al-Qur'an ialah sebagai berikut:

- 1) Faktor Kecerdasan, Setiap orang memiliki kecerdasan dalam bidang yang berbeda-beda. Begitu pula dalam menghafal al-Qur'an, kecerdasan ialah salah satu faktor yang mendukung dan mempengaruhi proses hafalan al-Qur'an yang dijalani. Akan tetapi orang yang memiliki kecerdasan yang kurang bukan berarti tidak bisa menghafal al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan sebelumnya yang paling utama ialah rajin dan konsisten menjalani proses hafalan.
- 2) Bagi seseorang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an kesehatan merupakan faktor yang paling utama dan penting baik sehat secara fisik dan psikis agar tidak adanya hambatan yang mengganggu pencapaian target hafalan.
- 3) Kesehatan yang dibutuhkan seseorang dalam menghafal bukan hanya dari segi lahiriyah saja akan tetapi dari segi psikologisnya juga karena penghafal al-Qur'an sangat menginginkan ketenangan jiwa baik hati maupun pikiran. Penghambat dalam

menghafal biasanya timbul dari sisi psikologis diri sendiri seperti pesimis, pasif, putus asa dan lain-lain. Akibatnya sulit untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

- 4) Motivasi merupakan salah satu faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal, karena seseorang pada tahap menghafal butuh semangat dari orang-orang terdekat agar cepat dalam mencapai target hafalan. Sebaliknya, jika motivasi yang didapatkan kurang tentunya hasil yang diperoleh akan jauh berbeda. Kesadaran tentang kebutuhan mengulang hafalan harus dimiliki oleh orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an, dengan kegiatan membaca al-Qur'an dan didengarkan oleh orang banyak akan melatih mental dan menguatkan hafalan bagi penghafal al-Qur'an.<sup>31</sup>
- 5) Usia juga merupakan salah satu faktor pendukung tetapi bisa juga menjadi faktor penghambat dalam proses menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an di usia yang produktif akan mendukung proses menghafal karena selain fisik dan mental yang masih kuat akan didukung oleh memori yang jernih juga, begitu pula sebaliknya umur yang sudah melampaui batas usia ideal atau produktif biasanya akan mengalami kesulitan menghafal karena telah tercampur dengan pikiran-pikiran yang

---

<sup>31</sup> Afif Syaiful Mahmudin, "Motivasi Mahasiswa Tahfidz dalam Mengikuti Sima'an Al-Qur'an di IAIN Ponorogo," *Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 6.

lain serta memori yang tidak sejernih pada masih muda, Tetapi kembali lagi pada kemauan dan ketekunan setiap orang.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Bagian ini berisi hasil sistematis penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, karena itu akan terlihat pondasinya dan dapat dilihat pula perbedaan tujuan yang ingin dicapai. Kajian hasil penelitian terdahulu merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam Proposal Skripsi. Untuk itu tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat ditemukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang menghafal al-Qur'an diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Inafi Lailatus Surur, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019 yang berjudul "Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerneng PeSawaran".<sup>32</sup> Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana pengaruh dari penerapan metode *takrir* dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an surat-surat pendek. Dalam penelitian ini penerapan metode *takrir* memiliki pengaruh yang signifikan pada siswa dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an surat-surat pendek.

---

<sup>32</sup> Inafi Lailatus Surur, "Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran," (2019).

Dalam penelitian ini penerapan metode *takrir* memiliki pengaruh yang signifikan pada siswa dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an surat-surat pendek

Penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu meneliti tentang metode *takrir* tetapi pada fokus kajian yang berbeda, perbedaannya penelitian ini fokus pada meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an pada surat-surat pendek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada penguatan hafalan al-Qur'an santriwati. Perbedaan yang jelas juga tampak pada lokasi penelitiannya.

Jurnal yang ditulis oleh Murdiono dan Dina Mardiana yang berjudul "Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu"<sup>33</sup> Jurnal ini mengkaji tentang bagaimana meningkatkan kompetensi literasi al-Qur'an melalui implementasi metode takrir. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu proses penerapan metode *takrir* di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu sudah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon yang positif serta antusias dari para siswa di SMP/SMA al-Izzah Kota Batu, melalui implementasi metode ini juga dapat meningkatkan kompetensi literasi al-Qur'an pada Pondok Pesantren tersebut. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif jenis studi kasus

Persamaannya penelitian ini sama-sama membahas metode *takrir*

---

<sup>33</sup> Murdiono dan Dina Mardiana, "Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu," *Baktimas*, 1 no. 4 (2019): 168.



akan tetapi fokus kajiannya berbeda, pada penelitian ini fokus pada meningkatkan kompetensi literasi al-Qur'an sedangkan penelitian penulis yang akan dilakukan fokus pada meningkatkan hafalan santriwati. Jenis penelitian ini juga sama-sama kualitatif. Untuk perbedaannya terletak pada tahun dan lokasi penelitian

Skripsi yang ditulis oleh Dewi Yunita, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017 yang berjudul "Penerapan Metode Takrir dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Gampong Suak Perbong Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya".<sup>34</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an pada ibu-ibu majelis *ta'lim* Gampong Suak Perbong karena termotivasinya ibu-ibu dalam penggunaan metode takrir atau mengulang-ulang bacaan al-Qur'an baik dalam majelis ataupun di rumah masing-masing, hal ini dilihat dari hasil pengamatan dan angket.

Persamaannya membahas metode *takrir* tapi tidak membahas metode *tasmi'*, persamaan lain juga terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yang ditulis Dewi Yunita terdapat pada fokus kajiannya pada peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an ibu-ibu majelis *ta'lim*, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan fokus pada meningkatkan hafalan

---

<sup>34</sup> Dewi Yunita, "Penerapan Metode Takrir dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim Gampong Suak Perbong Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya," (2017).

Santriwati Al-Muqorrobin, untuk subjek penelitian ini yaitu ibu-ibu sedangkan penelitian saya yaitu santriwati dan lokasi penelitiannya juga berbeda.

Penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Tasmi’ dan Muraja’ah dalam Menghafal Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar”, skripsi karya Yuliana Mery Prapto Atmojo. Fokus penelitian ini adalah penerapan metode *muraja’ah* dan *tasmi’* dalam menghafal al-Qur’an terhadap siswa kelas 3 sampai kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *muraja’ah* dan *tasmi’*”.<sup>35</sup>

Persamaannya terletak pada metode yaitu sama-sama menggunakan metode *tasmi* dalam menghafal al-Qur’an, persamaan lainnya juga terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yang ditulis oleh Yuliana mery terletak pada subjek penelitian yaitu siswa kelas 3 sampai kelas 6 madrasah ibtidaiyah sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada santriwati

Jurnal yang ditulis oleh Mughni Najib, yang berjudul “Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal al-Qur’an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk”<sup>36</sup> Jurnal ini mengkaji tentang bagaimana penerapan metode takrir dalam menghafal al-Qur’an. Dalam penelitian ini implementasi dari metode *takrir* memberikan dampak yang

---

<sup>35</sup> Yuliana Mery Prapto Atmojo, “Implementasi Metode Tasmi’ dan Muraja’ah dalam menghafal Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar,” (2019): 93.

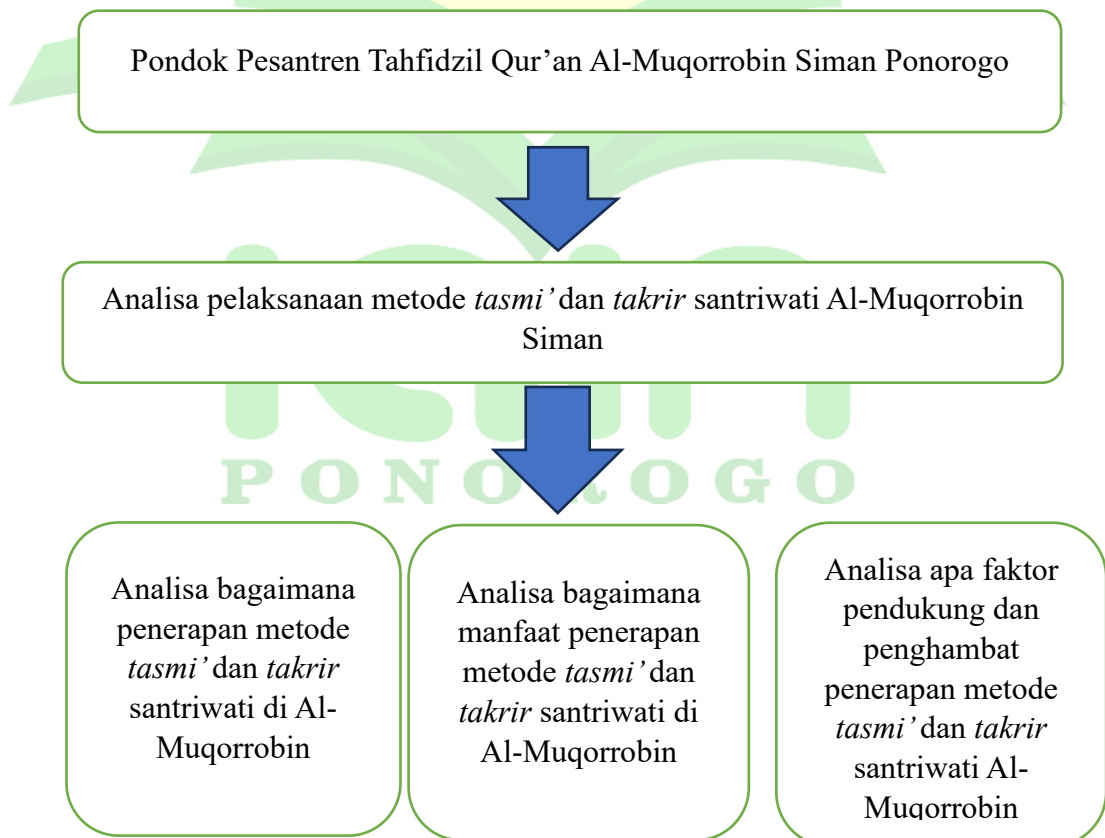
<sup>36</sup> Mughni Najib, “Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al-Qur’an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk,” *Intelektual*, 8 no. 3 (2018): 333.

signifikan dilihat dari sisi mudahnya santri dalam mengingat kembali hafalan dan dapat mempertajam ingatan dalam menghafal al-Qur'an, serta telah terlaksana dengan baik dan terbilang berhasil dilihat dari indikasi bahwa para santri sebagian besar dapat menghafalkan al-Qur'an setengah juz dalam jangka waktu perbulan dan telah memenuhi target yang ditentukan oleh lembaga. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi

Persamaan karya ilmiah ini meneliti variabel yang sama yaitu metode takrir, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian yang ditulis oleh Mughni Mujib fokus pada menghafal al-qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada meningkatkan hafalan santriwati.

### C. Kerangka Pikir

Gambar 2.1 Kerangka Pikir





Penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan santriwati



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ada beberapa definisi dari penelitian kualitatif. Pertama, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif itu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Menurut David Williams beliau menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.<sup>38</sup> penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.<sup>39</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami suatu

---

<sup>37</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

<sup>38</sup> *Ibid*, 4-5.

<sup>39</sup> Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3.

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yang diperoleh dalam bentuk data-data baik secara tertulis, ucapan, maupun tindakan yang diamati melalui observasi dan wawancara.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santriwati al-Muqorrobin

## **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Lokasi atau objek dalam penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, berlokasi di jalan Menur Gang V 15b Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471. PPTQ Al-Muqorrobin ini mempunyai 2 program mengaji yaitu *Bi al-Ghaib* dan *Bi al-Nazar*.

Waktu penelitian dilakukan pada saat kegiatan mengaji santri dimulai pada pagi hari sekitar pukul 06.00 sampai 07.30 dan sore hari pada pukul 16.00 sampai pukul 17.00. Observasi dilakukan ketika kegiatan mengaji dimulai hingga selesai. Penelitian ini dilaksanakan sekitar dalam waktu 1-4 bulan atau sampai data-data yang diperlukan terkumpul.

## **C. Sumber Data**

Sumber data adalah salah satu yang paling penting dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data

yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus memahami sumber data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:<sup>40</sup>

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya berupa wawancara atau pengamatan lainnya seperti observasi. Beberapa teknik yang bisa digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara.

Data primer juga data yang diperoleh secara langsung tanpa perantara. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah tentang penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santriwati Al-Muqorrobin. Data ini diperoleh dari pengurus pondok khususnya dibidang Pendidikan, serta santriwati Al-Muqorrobin.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa dari jurnal, skripsi, buku, dan keterangan-keterangan lainnya. Dalam data sekunder ini, data yang diperoleh dari jurnal, skripsi, catatan, buku-buku penunjang, catatan pribadi dan lain-lain yang berkaitan

---

<sup>40</sup> Burhan Bungin, ed., *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 132.

penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santriwati Al-Muqorrobin.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketika teknik-teknik tersebut dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat melengkapi dan mendukung proses penelitian. Penjelasan teknik pengumpulan datanya ialah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>41</sup> Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi. Observasi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.<sup>42</sup> Pada pelaksanaan kegiatan observasi dapat dilakukan dengan banyak cara, adapun teknik observasi yang dapat digunakan peneliti dalam kegiatan ini sebagai berikut:

##### a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan kegiatan observasi yang dilakukan pengamat dengan ikut serta dalam

---

<sup>41</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 158.

<sup>42</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),



kehidupan objek yang diteliti. Pengamat harus berpartisipasi layaknya anggota kelompok yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dengan menggunakan pengamatan terhadap cara bagaimana penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan santriwati. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung di PPTQ Al-Muqorrobin. Pondok ini memiliki dua program yaitu *Bi al-Ghaib* dan *Bi al-Nazar*. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti santriwati *Bi al-Ghaib* PPTQ Al-Muqorrobin. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik observasi dengan ikut andil dalam kegiatan mengaji santriwati *Bi al-Ghaib* di PPTQ Al-Muqorrobin sehingga peneliti dapat secara langsung perkembangan penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an.

#### b. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan merupakan jenis observasi yang menempatkan peneliti dan objek atau orang yang diamati secara terpisah. Dalam bentuk observasi ini, peneliti tidak ikut serta atau terlibat langsung dalam kelompok yang diamatinya. Oleh karena itu, teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, pada observasi jenis ini

peneliti hanya berperan sebagai pengamat terhadap gejala atau peristiwa yang menjadi subjek penelitian. Adapun data yang akan dikumpulkan melalui teknik observasi meliputi:

- 1) Letak dan kondisi geografi Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Siman Ponorogo.
- 2) Pelaksanaan penerapan metode *tasmi'* dan metode *takrir*.
- 3) Manfaat metode *tasmi'* dan metode *takrir* di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin.
- 4) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program menghafal al-Qur'an dengan penerapan metode *tasmi'* dan metode *takrir*.
- 5) Aktifitas santriwati yang mengikuti program menghafal al-Qur'an dengan metode *tasmi'*, dan metode *takrir* di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Siman Ponorogo.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan. Wawancara yang mendalam

adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud bagaimana menggambarkan atau menyatakan tentang kejadian yang diteliti.<sup>43</sup> Wawancara juga merupakan metode mendapatkan informasi dari informan dengan cara bertanya langsung kepada informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur. Adapun yang dimaksud dengan wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah disiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun. Dan wawancara yang berdasarkan masalah yang akan diteliti tentang penerapan metode *tasmi*' dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santriwati Al-Muqorrobin.

Adapun teknik pelaksanaan dalam wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, yakni dengan wawancara yang bersifat santai dan luwes agar informasi tidak terlalu tegang dan kaku tanpa bermaksud mengesampingkan keseriusan dan identitas keformalan dalam penelitian. Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik ini ialah:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Siman Ponorogo.
- b. Pelaksanaan penerapan metode *tasmi*' , dan metode *takrir*.

---

<sup>43</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 130.

- c. Manfaat metode *tasmi'* dan *takrir* di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin.
  - d. Aktivitas santriwati yang mengikuti program menghafal al-Qur'an dengan metode *tasmi'* dan *takrir* di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Siman Ponorogo.
  - e. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program menghafal al-Qur'an dengan penerapan metode *tasmi'* dan *takrir*.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber informasi yang bukan manusia. Secara harfiah dokumentasi dapat diartikan sebagai catatan yang kejadiannya sudah lampau. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan bantuan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang penting bagi penelitian ini, karena metode ini melengkapi dan memperkuat materi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan demikian, data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi:

- a. Data-data tertulis seperti: sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Siman Ponorogo, letak dan geografis, sarana prasarana, struktur organisasi, visi dan misi, jadwal catatan program kegiatan,

data santri, dan data pengurus atau pengasuh.

- b. Kegiatan menghafal al-Qur'an.
- c. Pelaksanaan kegiatan *tasmi'* dan *takrir*.
- d. Gambar kegiatan dan dokumen lain yang diperlukan serta penunjang penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian. Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data, perlu dilakukan adanya proses penyeleksian data dan informasi yang terkumpul dan dilaksanakan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian, kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan mengenai keadaan yang sebenarnya dari penelitian tersebut. Analisis data ini merupakan suatu proses dimana data yang telah terkumpul kemudian diolah, dibedakan, diklasifikasi, setelah itu data tersebut siap untuk disajikan. Dalam menggunakan metode analisis data harus disiplin, transparan, sistematis dan deskriptif.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik analisis data yang telah dijelaskan oleh Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya kemudian membuang yang tidak perlu. Jadi data yang

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta cv, 2017), 249.

telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Penelitian ini merangkum, kemudian memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting mengenai penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan santriwati PPTQ Al-Muqorrobin.

## 2. Penyajian Data (*Data display*)

Miles dan Huberman menyarankan dalam *display data*, selain dilakukan secara naratif dalam bentuk teks, bahkan dapat berupa grafik, matrik, dan *chart*. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini penyajian data dibikin dalam bentuk teks dan tabel mengenai hasil wawancara terkait penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan santriwati PPTQ Al-Muqorrobin.

## 3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukannya bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 249.

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Pada penelitian teknik analisis data, peneliti menggunakan reduksi data dan kesimpulan atau verifikasi data. Peneliti mereduksi data yang diperoleh di lapangan, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan yang disertai dengan bukti-bukti yang valid, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang kredibel.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah konsep yang sangat penting diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Pada sebuah penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda dari data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi objek penelitian.<sup>46</sup>

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas yaitu dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan *membercheck*

##### **1. Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melaksanakan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>47</sup> Ketekunan pengamatan ini

---

<sup>46</sup> *Ibid*, 267.

<sup>47</sup> *Ibid*, 272.

dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dengan teliti, cermat dan rinci secara berkesinambungan terhadap pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan tahapan pembelajaran, serta kemampuan dalam meningkatkan hafalan santriwati dengan metode *tasmi'* dan *takrir*. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan tahap awal dari seluruh faktor yang dikaji sudah dapat dipahami.

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalahh teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>48</sup> Data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain.<sup>49</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Pada penelitian ini triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.<sup>50</sup> Cara yang ditempuh peneliti yaitu membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara; membandingkan apa yang dikatakan narasumber di

---

<sup>48</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 330.

<sup>49</sup> Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta cv, 2017), 273.



depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>51</sup>

### 3. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.<sup>52</sup> Seperti bukti rekaman wawancara, dan foto ketika kegiatan berlangsung.

### 4. *Member check*

*Member check* ialah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* ini untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* disini yakni agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 331.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta cv, 2017), 275.

<sup>53</sup> *Ibid*, 276.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Belakang

##### 1. Profil Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin

Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin (dikenal juga sebagai PPTQ Al-Muqorrobin) adalah sebuah pondok pesantren dengan pendekatan salafi yang menyediakan program tahfiz Al-Qur'an yang memiliki struktur unggul. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 2009 oleh KH. Ahmad Fahrudin Latif (Almarhum) dan Ny. Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati. Selain fokus pada kegiatan menghafal Al-Qur'an, pondok ini juga mengembangkan madrasah diniyah dan menjalankan usaha unit kecil. Usaha ini berfungsi sebagai sarana untuk memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an (PPTQ) Al-Muqorrobin berada di bawah naungan Yayasan Al-Muqorrobin Li Tahfizil Qur'an. Saat ini, pondok pesantren tersebut dipimpin oleh Ny. Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati, S.Th.I. Lokasinya berada di Jalan Menur Gang V No. 15B, Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini telah resmi disahkan melalui akta notaris Setya Budi, S.H dengan nomor 153 pada tahun 2020. Luas tanah pondok pesantren ini adalah 1193 meter persegi, dengan luas bangunan sebesar 488 meter persegi. Tanah yang digunakan untuk pondok pesantren ini merupakan tanah wakaf.

Pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren ini meliputi

pendidikan salafiah dan program Tahfidzil Qur'an. Selain itu, pondok pesantren ini juga memiliki beberapa unit usaha, yaitu MQ Fathion, MQ Water, MQ Laundry, dan MQ Mart. Unit usaha tersebut bertujuan untuk mendukung kegiatan pondok pesantren serta memberdayakan sumber daya manusia di sekitarnya.<sup>54</sup>

Pondok Pesantren Al-Muqorrobin memiliki lokasi yang sangat strategis karena berdekatan dengan dua perguruan tinggi berbasis Islam, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Posisi yang strategis ini menjadikan pondok pesantren ini populer di kalangan mahasiswa yang berkuliah di kedua perguruan tinggi tersebut

Selain mahasiswa, Pondok Pesantren Al-Muqorrobin juga menerima santri dengan berbagai jenjang pendidikan lainnya, mulai dari SMP, SMA, hingga mereka yang telah menyelesaikan kuliah. Bagi mereka yang putus sekolah atau belum sempat menempuh pendidikan formal, pondok pesantren ini juga menawarkan program kejar paket A, B, atau C. Program ini memungkinkan para santri untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan pendidikan formal.<sup>55</sup>

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin

Adapun Visi dan Misi di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Siman Ponorogo adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

### a. Visi

---

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/10-02/2024.

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/10-02/2024.

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/10-02/2024.

- 1) Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim ilmu agama serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Membimbing para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat dengan ilmu agamanya melalui ilmu dan amalnya.

b. Misi

- 1) Sebagai sarana menyebarkan agama Islam. Artinya yayasan tersebut adalah sebagai salah satu tempat melaksanakan misi yang diberikan para Nabi dan Rasul untuk mempertahankan dan mengajarkan agama Allah, kemudian diharapkan para santri nantinya juga akan mengemban misi yang sama.
- 2) Memberikan pendidikan dan kajian tentang agama Islam terutama kajian al-Qur'an. Selain itu yayasan tersebut juga memberikan pendidikan dan kajian hadis, fikih, akhlak, bahasa Arab, nahwu sharaf, akidah, tasawuf, sampai tauhid.
- 3) Mendidik para santri untuk mengembangkan keilmuan Islam dan menjadikannya sebagai manusia yang alim, dimana mereka bisa memahami dan membedakan mana yang haram dan mana yang halal, mana yang hak dan mana yang batil.
- 4) Memberikan bekal cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk (baik manusia, hewan, maupun tumbuhan), lingkungan, agama, dan bangsa.
- 5) Mencetak kader-kader bangsa yang bermoral mulia dan mengabdikan kepentingan pribadi

### 3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Muqorrobin

Struktur organisasinya, biasanya bersifat luwes dan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Dengan kata lain struktur organisasi sangat tergantung dari besar atau kecilnya sebuah pesantren. Tetapi sebagaimana lazimnya sebuah organisasi, di dalam struktur tersebut komposisinya terdiri dari: Penasehat, pengurus harian yang terdiri dari ketua dan beberapa wakil ketua, sekretaris dan beberapa wakil sekretaris, bendahara dan beberapa wakil bendahara. Sedangkan untuk seksi-seksi dapat dibentuk berdasarkan kebutuhan serta sumber daya manusia (santri) yang tersedia.<sup>57</sup>

Adapun susunan pengurus Santriwati pondok pesantren Al-Muqorrobin Siman Ponorogo adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a. Pengasuh: Ny.Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati, S.Th.I.
- b. Ketua: Siti Mubarakah
- c. Wakil Ketua: Habibah Ulatil Khoiriyah
- d. Sekretaris: Intan Salsabila Almasari
- e. Bendahara: Umi Miftahul Zanah
- f. Seksi-Seksi
  - 1). Seksi Pendidikan  
CO : Alifatul Jihan Nadhifah  
Anggota: 1. Dewi Septianasari

2. Aulia Azizatul Fitriani

<sup>57</sup> Sidiq, Umar. "Pembelajaran Organisasi di Pondok Pesantren Dalam Memasuki Era Global." AL-HAYAT: Jurnal Pendidikan Islam 1.1 (2017): 72-90.

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/10-02/2024.

3. Siti Nurdiana Nabila

4. Defiani Hasibuan

5. Miftahurrahmah

2). Seksi Keamanan

CO: Fadhilatul Mukarromah

Anggota: 1. Lulus Yulia Hidayah

2. Anis Nur Chamidah

3. Ikvina Laila Al-Maghfiroh

3). Seksi Kebersihan

CO: Siti Maslihah

Anggota: 1. Mamik Setyani

2. Rahma Dania Fitri

3. Siti Kosmiati

4. Sulistyawati

5. Sri Wahyu Utami

4). Seksi Peribadatan

CO: Anisa Nur Aini

Anggota: 1. Hanifa Lutfia Mabruroh

2. Silfi Indah Sari

3. Anisah Rizqina

4. Afifah Aisyah Abdillah

5). Seksi Sarana Prasarana

CO: Arina Manasikana

Anggota: 1. Layyinatul Lisaniyah

2. Septiana

3. Azzahra Ersindi

6). Seksi Dapur

CO: Kholidatul Munafiah

Anggota: 1. Isna Lailatun Ni'mah

2. Rahma Ruba Kartika

3. Irma Fahriana

4. Dina Sofiana

5. Dewi Nur Azizah

7). Seksi Pembinaan Bakat

CO: Hayfa Rahmawati

Anggota: 1. Ro'i Mahya

2. Umi Rizqiyatul Muna

8). Seksi Perekonomian

CO: Hani Maliha

Anggota: 1. Alfi Nurrohmah

2. Anisa Luthfi Az-Zahra

3. Af'idatul Hasanah

4. Siti Sholikhah

9). Seksi Multimedia

CO: Siti Sholikhah

Anggota: 1. Wahyu Wulandari

2. Niamatul Azizah

3. Sindy Pramita

4. Salma Nurussa'adah

5. Layyina Shofa Ahmadia

10). Seksi Kesehatan

CO: Aulia Muttakhidatul Ummah

Anggota: 1. Nur Choiri Fitriana

2. Umi Kultsum Rahmatullah

3. Nafiatul Wahidah

4. Siti Nur Aisyah

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Adapun fasilitas yang ada di PPTQ Al-Muqorrobin diantaranya, yaitu mushola, halaman parkir, kantin, laundry, perpustakaan, Wi-fi, MQ water, MQ Fashion, meja belajar, madrasah diniyah yang terdiri dari tiga kelas, kamar mandi, kamar santri, lemari dan lain-lain.<sup>59</sup>

Dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, diharapkan para santri merasa betah dan nyaman untuk tinggal dan menimba ilmu di pondok pesantren

#### **5. Sumber Daya Manusia**

Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an (PPTQ) Al-Muqorrobin memiliki total 48 guru. Dari jumlah tersebut, 6 guru mengajar di kelas 1/A untuk mata pelajaran diniyah, 3 guru mengajar di kelas B/2, dan 3 guru lainnya mengajar di kelas C/3. Selain itu, terdapat 35 guru yang mengajar Al-Qur'an.

Jumlah santri di PPTQ Al-Muqorrobin adalah 210 santri, yang

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/10-02/2024.



terbagi dalam tiga kelas. Kelas A/1 memiliki 38 santri, kelas B/2 terdiri dari 48 santri, dan kelas C/3 terdiri dari 124 santri..<sup>60</sup>

## 6. Kurikulum di PPTQ Al-Muqorrobin

Kurikulum yang ada di PPTQ Al-Muqorrobin adalah Program Tahfidzil Qur'an yang terdiri dari dua kurikulum yaitu *Bi al-Ghaib* dan *Bi al-Nazar*. Yang membedakan kurikulum *Bi al-Ghaib* dengan *Bi al-Nazar* yaitu untuk program *Bi al-Ghaib* diwajibkan untuk menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz sedangkan *Bi al-Nazar* difokuskan pada kegiatan mempelajari makhraj, tajwid dan ketartilan dalam membaca Al-Qur'an. Untuk santri *Bi al-Nazar* diwajibkan menghafalkan juz 30 dan surat-surat pilihan. Adapun kurikulum program diniyah di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin terbagi menjadi 3 kelas. Kelas 1/A mempelajari kitab akhlak *Nazam Ta'lim*, kitab fiqh *Al-Mabadiul Fiqhiyyah* dan *risalatul Mahidh*, kitab tauhid *Kharidatul Bahiyyah*, kitab tajwid *Shifaul Jinan*, Kitab *Imla'* dan *pegon*. Kelas 2/B mempelajari kitab akhlak *Ta'limul Muta'alim*, kitab fiqh *Safinatun Salah*, kitab tauhid *Jawahirul Kalamiyah*, kitab Nahwu *Shahrawi*, kitab Shorof *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah*. Kelas 3/C pengajian umum kitab *Usfuriyyah*, pengajian umum kitab *Al-Arbain An-Nawawiyah*, pengajian umum kitab *Sulamul Munajah*.<sup>61</sup>

### B. Deskripsi Data

#### 1. Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir* dalam Meningkatkan

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/10-02/2024.

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/10-02/2024.

## Hafalan Al-Qur'an Santriwati Al-Muqorrobin

### a. Penerapan Metode *Takrir* dan *Tasmi'*

Dengan perkembangan saat ini, banyak sekali metode-metode menghafal al-Qur'an yang diciptakan dan lahir dari berbagai ide untuk memajukan generasi penghafal al-Qur'an, namun tidak semua metode tersebut dapat diterapkan secara efektif. Mengenai metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin ini adalah metode *takrir* dan *tasmi'* atau biasa disebut pengulangan dan memperdengarkan hafalan. Dari observasi yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian, peneliti memperoleh data bahwa metode *takrir* dan *tasmi'* ini memang benar diterapkan setiap harinya yang mana bertujuan untuk menjaga dan membantu hafalan al-Qur'an para santriwati yang ada di PPTQ Al-Muqorrobin tersebut.<sup>62</sup> Dari observasi di atas ustadzah Alifatul Jihan menjelaskan:<sup>63</sup>

"Metode *takrir* dan *tasmi'* yang telah diterapkan di pondok ini sangat efektif apalagi bagi santriwati yang mondok sambil kuliah atau sekolah. Karena selain tuntunan menghafal di pondok, santri juga harus menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya, maka untuk membuat hafalan tidak mudah hilang dibutuhkan metode yang efektif seperti yang telah diterapkan di pondok ini yaitu metode *tasmi'* dan *takrir*".

Metode *takrir* ini biasanya diterapkan setelah sholat dengan cara membaca surah-surah tertentu. Misalnya, setelah sholat Ashar

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/12-02/2024.

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-02/2024.

membaca surah Al-Waqiah, setelah sholat Maghrib membaca surah Yasin, dan setelah sholat Isya' membaca surah Al-Mulk. Setiap hari Jumat, santri juga diwajibkan untuk membaca surah Al-Kahfi. Hal ini dijelaskan oleh Ustazah Habibah Khairiyah:<sup>64</sup>

“Metode *takrir* atau mengulang-ulang bacaan surah ini sudah dijadwalkan setelah solat asar, magrib, isya dan setiap hari jumat membaca al-Kahfi. Tujuan dari mengulang-ulang bacaan surah ini agar hafalan yang disetorkan atau pernah dihafalkan santri agar semakin kuat dan tidak mudah lupa”.

Metode *takrir* di PPTQ Al-Muqorrobin dilaksanakan pada kegiatan *tahfidz* dengan empat cara yakni *takrir* bersama, *takrir* sendiri, *takrir* dalam sholat, dan *takrir* di hadapan guru. Setiap *takrir* dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkahnya masing-masing.

#### 1) *Takrir* Bersama

*Takrir* bersama dilakukan setelah santriwati melaksanakan sholat subuh berjamaah sekitar pukul 05.00 sampai 06.00, setelah dhuha pukul 09.00 sampai 10.00, setelah ashar pukul 16.00 sampai 17.00, setelah isya pukul 20.00 sampai 21.00. kegiatan ini dikontrol langsung oleh pengurus bagian pendidikan, setelah *takrir* bersama selesai bagian pendidikan mengabsen santriwati yang mengikuti kegiatan ini.<sup>65</sup>

Hafalan yang diulang-ulang oleh santri di PPTQ Al-Muqorrobin telah ditentukan langsung oleh pengasuh atau Ibu Nyai. Bagi santriwati yang telah menghafal 30 juz, mereka

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-02/2024.

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024.

diwajibkan untuk mentakrir hafalan 4 juz setiap hari pada waktu ba'da Subuh, ba'da Dhuha, ba'da Ashar, dan ba'da Isya.

Bagi santriwati yang belum mencapai hafalan 30 juz, takrir bersama dilakukan pada ba'da Subuh, ba'da Ashar, dan ba'da Isya.

Untuk santriwati bin nazor, atau santri yang tidak diwajibkan menghafal 30 juz, takrir dilakukan pada ba'da Subuh dan ba'da Isya. Mereka mengulang surah-surah tertentu, yaitu surah Ar-Rahman, Al-Waqiah, Yasin, Al-Hadid, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan juz 30, yang berganti setiap harinya secara berurutan.

Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustazah Alifatul Jihan, ketua bagian pendidikan.<sup>66</sup>

“Setiap hari semua santriwati melakukan *takrir* bersama di Mushola, santriwati yang sudah memperoleh hafalan 30 juz mentakrirkan hafalannya 4 juz setiap harinya yang mana dibagi dalam 4 waktu yaitu ba'da subuh, ba'da dhuha, ba'da ashar, dan ba'da isya. Santriwati yang belum memperoleh hafalan 30 juz *mentakrir* hafalan 3 juz setiap harinya yaitu pada waktu ba'da subuh, ba'da ashar, dan ba'da isya. Dan untuk sanriwati bin nazor mentakrir hafalannya bersama-sama ba'da subuh dan ba'da isya, surah-surah yang dibaca pada ba'da subuh yaitu ar-rahman, al-waqiah, yasin, al-hadid, dan mulk. Pada ba'da isya surah yang dibaca yaitu juz 30 atau al-kahfi. Setelah *takrir* bersama dilakukan, bagian pendidikan mengabsen santriwati yang hadir dan tidak hadir”

Langkah-langkah penerapan metode takrir bersama di

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/20-02/2024.

PPTQ Al-Muqorrobin dilakukan dengan cara membentuk lingkaran besar atau berbaris seperti saf. Para santri kemudian melafalkan bacaan Al-Qur'an secara bersama-sama sesuai dengan surah yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>67</sup>

Observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustazah Alifatul Jihan, yang menjelaskan secara rinci tentang pelaksanaan metode tersebut:<sup>68</sup>

“Pelaksanaan *takrir* ini dilakukan secara bersamaan sesuai kelompok yang telah ditentukan, kemudian rutin dilakukan setiap hari dengan cara membuat sebuah lingkaran atau berbaris, setelah itu santriwati melafalkan bacaan al-Qur'annya dimulai dari juz 1 sesuai kelompok yang telah ditentukan. *Takrir* bersama ini dilakukan setiap harinya agar santriwati mampu mengingat-ingat hafalan yang pernah disetorkan sebelumnya dan *takrir* ini dilakukan bersama dengan suara lantang”.



**Gambar 4.1 Pelaksanaan *takrir* bersama**

## 2) *Takrir* Sendiri

*Takrir* sendiri ialah proses dimana seorang santriwati berusaha memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk mentakrir hafalannya, karena semakin banyak hafalan yang mereka peroleh maka tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara hafalan menjadi tanggung jawab mereka sendiri.

*Takrir* sendiri ini juga dipraktikkan langsung oleh sebagian

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/20-02/2024.

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/20-02/2024.

santriwati PPTQ Al-Muqorrobin ketika setelah melaksanakan solat isya atau waktu senggang seperti sore hari dan juga ketika setelah melaksanakan sholat tahajud.<sup>69</sup> Sebagaimana yang telah diutarakan santriwati bernama Ratifa:<sup>70</sup>

“Saya sering mengulang hafalan saya dengan cara sendiri, agar target ini berjalan dengan istiqomah saya membuat jadwal atau target sendiri. Biasanya di waktu senggang sore hari setelah pulang sekolah. Jika sore harinya saya tidak sempat mentakrir sendiri maka abis isya saya usahakan untuk mentakrirnya dengan minimal 2 lembar saja, kemudian saya mengulang hafalan yang sudah saya setorkan”

Setiap santriwati mempunyai cara tersendiri dalam *mentakrir* hafal, ada santriwati yang mulai dengan ayat per ayat dan juga surah per surah, hal ini tergantung pada kemampuan santriwati tersebut. Seperti yang dijelaskan santriwati Salwa Ainul berikut :<sup>71</sup>

“Setiap orang memiliki cara sendiri untuk mengulang hafalannya, ada yang per surah, per halaman, atau per juz, kalau saya sendiri mengulang-ulang satu halaman terlebih dahulu sampai benar-benar lancar atau tidak ada salah penyebutan huruf sama sekali, lalu setelah merasa benar-benar lancar saya meminta tolong kepada teman saya untuk menyimak hafalan saya”.

*Takrir* sendiri tidak hanya santriwati saja yang menerapkannya, melainkan ustadzah sebagai penyimak hafalan juga memerintahkan santriwatinya untuk melakukan *takrir* sendiri ketika seorang santriwati tidak lancar dalam kegiatan menyeter hafalan, maka akan diperintahkan untuk melakukan

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/21-02/2024.

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/O/21-02/2024.

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/O/21-02/2024

*takrir* sendiri dengan cara-cara tertentu yang diberitahu oleh ustadzah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustazah Habibah Ulatil Khairiyah:<sup>72</sup>

“Kemampuan setiap anak berbeda-beda, jika ada anak yang sulit dalam melafalkan dan kurang lancar maka saya akan menyuruh mereka untuk mengulang sebanyak 20 kali atau lebih hingga benar-benar lancar”

### 3) *Takrir* dalam Sholat

Dalam melaksanakan sholat, terdapat bacaan wajib yang harus dibacakan, serta bacaan-bacaan sunnah yang disunnahkan. Khususnya saat menjadi imam dalam sholat, seorang santriwati harus memperhatikan dengan baik bacaan yang dibacakan agar memastikan bahwa bacaannya jelas dan bermakna. Bacaan tersebut harus dilafalkan dengan baik dan dengan nada yang cukup keras agar makmum di belakangnya dapat mendengar dengan jelas apa yang dibacakan oleh imam.

Selain itu, bacaan yang dipilih untuk dibacakan dalam sholat sering kali tidak jauh dari surah-surah atau juz-juz yang sering dibacakan, seperti Juz 1, Juz 30, Surah Al-Waqiah, Surah Ar-Rahman, dan surah-surah lain yang sering dikenal dan diajarkan di kalangan santriwati. Hal ini dilakukan agar para makmum dapat mengikuti dengan baik dan meresapi makna dari bacaan yang dibacakan dalam sholat.

Ketika peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, para santriwati menjelaskan

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/24-02/2024

bahwa setiap dari mereka memiliki jadwal dan tanggung jawab untuk menjadi imam dalam sholat. Saat menjadi imam, mereka dianjurkan untuk membaca surah atau ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Tujuan dari praktik ini adalah agar saat melaksanakan sholat, terjadi pengulangan dalam jaringan otak untuk mengingat kembali surah atau ayat-ayat tersebut, baik untuk diri sendiri maupun untuk santriwati lain yang menjadi makmum, sehingga membantu dalam mempertahankan hafalan al-Qur'an. Rahma Dania, seorang santriwati di pondok pesantren tersebut, juga menyampaikan hal yang serupa.:

“*Takrir* dalam sholat memang diterapkan pada waktu magrib atau dhuha, ayat-ayat yang kita baca dalam sholat berjamaah atau sholat sendiri itu dianjurkan ayat-ayat yang sudah kita hafalkan, supaya tetap kita ingat baik untuk santriwati yang menjadi imam atau santriwati yang lain sebagai makmum”

#### 4) *Takrir* di Hadapan Guru

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengumpulkan data bahwa *takrir* dihadapan guru yang dilakukan di PPTQ Al-Muqorrobin adalah sebuah proses di mana seorang santriwati mengulang kembali hafalannya tanpa melihat Al-Qur'an, yang dilakukan di hadapan ustadzah. *Takrir* ini biasanya dilaksanakan pada waktu pagi setelah setoran dan pada waktu sore setelah *takrir* bersama, dan kegiatan ini dilaksanakan di mushola. Selama *takrir*, santriwati diharapkan untuk mengulang minimal dua halaman atau maksimal seperempat juz hafalan di hadapan guru.





**Gambar 4.2 Pelaksanaan *takrir* di hadapan guru**

Ketika hafalan santriwati sudah mencapai satu juz, maka akan dilakukan *imtihan* atau ujian kenaikan juz yaitu menguji kekuatan hafalan santriwati dengan cara membaca satu juz hafalan yang diperoleh kemudian disimak oleh teman dan ustadzah.<sup>73</sup> Sebagaimana yang telah diutarakan ustadzah

Habibah Ulatil Khairiyah:

“Ketika santriwati telah menyetorkan dan memperoleh hafalan 1 juz maka akan dilakukan ujian kenaikan juz yang mana disimak oleh ustazah dan temannya. Jika santriwati sudah dinyatakan lulus maka bisa melanjutkan juz selanjutnya”.<sup>74</sup>

Adapun kegiatan metode *tasmi'* dalam pelaksanaan hafalan al-Qur'an di PPTQ Al-Muqorrobin yaitu:

1) *Tasmi'* 1 Juz

Sistem dari kegiatan *tasmi'* 1 juz yaitu setiap kelompok terdiri dari dua santriwati. Dalam artian setiap santriwati mendapatkan bagian sima'an setengah juz atau lima lembar.

Kegiatan *tasmi'* 1 juz dilaksanakan setiap sekali dua minggu

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/24-2/2024.

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/24-2/2024.

sekitar pukul 08.00 sampai 13.00, adapun tempat pelaksanaan kegiatan ini yaitu di mushola, di depan dapur, dan ruang tamu *ndalem*.



**Gambar 4.3 Pelaksanaan *tasmi*' 1 juz**

Sebagaimana yang telah diutarakan salah satu bagian pendidikan ustadzah Alifatul Jihan:<sup>75</sup>

“Kegiatan *tasmi*' 1 juz ini dilakukan berkelompok, yang mana setiap kelompok terdiri 2 santriwati. Setiap santriwati mendapatkan jatah setengah juz”.

*Tasmi*' 1 juz sangat berguna bagi santriwati untuk meningkatkan kualitas hafalan, dan juga dengan kegiatan *tasmi*' ini hafalan santriwati tersebut dapat dikoreksi oleh temannya, Seperti yang dijelaskan santriwati bernama Hidayatul Ratifa berikut:<sup>76</sup>

“Terkadang saya menyadari mengulang hafalan ketika sendiri itu ada beberapa bacaan yang terlewatkan atau ada yang salah tanpa saya sadari, oleh karenanya tujuan dari kegiatan *tasmi*' 1 juz ini supaya bisa istiqomah *nderes* dan juga supaya hafalan saya bisa dikoreksi oleh santriwati lain”

## 2) *Tasmi*' 5 Juz

*Tasmi* 5 juz ini dilaksanakan ketika santriwati telah

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 9/W/26-02/2024.

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/26-02/2024.

memperoleh hafalan 6 juz atau lebih. Sistemnya ialah santriwati yang sedang *tasmi'* akan disima' hafalannya oleh temannya dan juga didengar oleh ustadzah. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh ustadzah Habibah Ulatil Khairiyah:<sup>77</sup>

“Sebenarnya sistem *tasmi'* 5 juz hampir sama dengan *tasmi'* 1 juz hanya beda pada jumlah hafalan yang harus dilafalkan. Ujian *tasmi'* ini dilaksanakan di mushala atau di ruang tamu *ndalem* dan menggunakan mikrofon”

### 3) *Tasmi'* Sesuai Perolehan Juz

Kegiatan *tasmi'* ini dilakukan sesuai perolehan juz yang didapatkan. Dilaksanakan setahun sekali pada bulan ramadhan. Pada kegiatan *tasmi'* ini santriwati wajib disimakkan hafalannya sesuai jumlah perolehan juz yang didapatkan selama setahun. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur seberapa lancar hafalan yang diperoleh selama setahun. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadzah Habibah Ulatil Khairiyah:<sup>78</sup>

“Dipondok ini ada kegiatan *sima'an* yang dilaksanakan setahun sekali, sistemnya ialah santriwati tersebut melafalkan hafalan yang diperoleh selama setahun di pondok. Seperti misalnya selama setahun di pondok santriwati tersebut mendapatkan 10 juz, maka dalam satu hari itu wajib *sima'an* 10 juz. *Tasmi'* ini dilaksanakan di mushola atau di ruang tamu *ndalem* dan menggunakan mikrofon agar dapat didengar oleh seluruh santriwati”.

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/26-02/2024.

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/26-02/2024.



**Gambar 4.4 Pelaksanaan kegiatan *tasmi'* sesuai perolehan juz**

## **2. Manfaat Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir***

Dari observasi yang peneliti lakukan berdasarkan dari fakta lingkungan metode *takrir* dan *tasmi'* sangat bermanfaat untuk santriwati PPTQ Al-Muqorrobin, hal ini terlihat setelah dilakukannya *takrir* secara rutin yang mana setelah menghafal santriwati seperti menguasai semuanya, seperti lancar dalam melafalkan al-Qur'an, pengaturan pada panjang pendeknya, dan tajwid. Pada saat melakukan observasi peneliti melihat ada beberapa santriwati melafazkan al-Qur'an sambil duduk dalam keadaan tidur tetapi mulutnya tetap bergerak melafalkan apa yang memang ditakrir atau diulang-ulang pada saat itu.<sup>79</sup> Hal ini dikarenakan metode pengulangan memudahkan dalam mengingat dan mengucapkannya. Berdasarkan hasil wawancara Kuni Zulfana dengan peneliti tentang manfaat metode *takrir* dan *tasmi'*:<sup>80</sup>

“Manfaat metode *takrir* dan *tasmi'* bagi saya ialah dapat membantu saya mengingat ayat-ayat al-Qur'an yang telah saya hafal dan juga membantu saya dalam menghafal ayat-

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/04-03/2024.

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/04-03/2024.

ayat baru yang akan saya setorkan. Tujuan dari metode ini ialah mempermudah saya dalam memahami isi al-Qur'an dan memperbaiki bacaan al-Qur'an. Adanya kegiatan metode ini dapat mengisi waktu luang agar menjadi lebih bermanfaat, begitu pula jika hafalan saya sering diulang-ulang dan memperdengarkan al-Qur'an secara rutin akan semakin melekat di otak dan hafalan saya tidak mudah hilang."

Manfaat dari pelaksanaan dari kegiatan ini menjadikan hafalan santriwati tidak mudah lupa dan juga ketika santriwati menyetorkan hafalan membuatnya tidak ragu-ragu seperti yang dijelaskan oleh santriwati Salwa Ainul menjelaskan:<sup>81</sup>

"Menurut pendapat saya metode ini sangat bagus untuk kami, yang mana tujuannya tidak mudah lupa dalam menghafal al-Qur'an, selain itu jika sering mengulang dan memperdengarkan hafalan bisa mengingat sampai kapan saja, dan ketika kami menyetorkan hafalan tidak salah-salah dan merasa ragu"

Santriwati Rahma Dania juga merasakan manfaat dari metode ini yaitu kemantapan dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an, seperti yang dijelaskan di bawah ini:<sup>82</sup>

"Saya merasakan manfaat dari metode ini yaitu kemantapan dalam meningkatkan hafalan, karena jadwal mengulangnya begitu banyak dan dapat membuat hafalan saya menjadi mantap. Pernah ketika ada acara di pondok saya tiba-tiba disuruh membacakan surah al-mulk, saya membaca surah tersebut tanpa melihat mushaf dengan lantang dan tidak merasa gugup sama sekali karena dengan diterapkannya metode *takrir* dan *tasmi'* ini hafalan saya tetap terekam di otak"

Ketika mengulang-ulang hafalan mesti ditemukan beberapa ayat-ayat yang tidak luput dari kekeliruan seperti kesalahan membaca ketika proses menghafal, kurang fasih dalam mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an, ragu terhadap ayat-ayat yang hampir sama dalam al-

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/04-03/2024.

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/04-03/2024.

Qur'an, berdasarkan hasil wawancara dengan Dewi Nur Azizah:<sup>83</sup>

“Dalam metode *takrir* dan *tasmi'* ini sangat berguna untuk santriwati yang menghafal al-Qur'an sebab jika seorang santriwati jarang mengulang atau memperdengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah pernah dihafalkan pasti akan lupa. Ketika memperdengarkan hafalan dengan teman saya memberitahu bahwa saat menghafal saya menemukan kekeliruan dalam melafadzkannya seperti ayat-ayat yang hampir sama di dalam al-Quran dan kurangnya pelafadzan huruf yang saya baca”.

Metode *takrir* dan *tasmi'* ini berperan penting bagi santriwati di PPTQ Al-Muqorrobin. Dengan menggunakan metode ini santriwati dapat membuat hafalan baru dan *muraja'ah* hafalan yang lama agar menempel dalam ingatan. Metode hafalan ini erat kaitannya dengan metode pembelajaran, adapun tahap hafalan tidak lepas dari ingatan manusia. Hidayatul Ratifa berbicara tentang pentingnya metode *tasmi'* dan *takrir* ini:

“Metode ini mempercepat dalam menghafal dan mempermudah mengingat ayat-ayat yang telah dihafalkan sebelumnya, sehingga selain memperlancar hafalan yang baru kita juga dapat mengulang hafalan yang lama, yang mana keduanya saling seimbang antara menambah hafalan baru dengan mengulang hafalan lama”<sup>84</sup>

Dewi Nur Azizah juga menjelaskan metode ini sangat berperan penting baginya dan bagi santriwati yang lainnya sebab metode ini diterapkan dengan membaca al-Qur'an dengan *tartil* dan benar sesuai tajwid:

“Metode *tasmi'* dan *takrir* ini sangat berperan penting bagi kami yang kuliah sambil menghafal, bagi saya yang sudah melakukan kegiatan menghafal ini sangat merasakan dengan hafalan yang sudah saya hafalkan yang mana tidak mudah lupa, dan juga ketika saya ingin menambah hafalan baru akan mempermudah untuk menghafalnya, sebab metode ini

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/04-03/2024.

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/04-03/2024.

mengajarkan bagaimana seharusnya membaca al-Qur'an dengan tartil dan benar dan mengajarkan kami bagaimana menggunakan bacaan yang sesuai dengan tajwidnya.”

Dengan adanya penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* akan terjadi proses ingatan kembali yang bisa diungkapkan oleh lisan. Metode mengulang dan mendengarkan hafalan ini ialah metode yang harus diterapkan lembaga dimanapun berada, tetapi setiap lembaga atau santriwati menerapkannya dengan cara yang berbeda-beda yang mana diserahkan pada pribadi masing-masing atau memang diprogramkan, supaya selain santriwati bisa menghafal dalam waktu singkat juga bisa dalam memelihara dan menjaga hafalan mereka. Tradisi memelihara hafalan ini memang sudah sudah sejak lama dikenal, akan tetapi sedikit orang yang melaksanakannya. Ustadzah Habibah Ulatil Khairiyah menuturkan bahwa:

“Berdasarkan apa yang saya rasakan, metode ini memang sangat bagus dan efektif untuk santriwati baru atau yang lama, sebab meskipun mereka belum mempunyai hafalan tetapi mereka tetap mengikuti, nanti ketika dia menghafal yang belum dihafal dia bisa dengan sendirinya, metode ini sudah diterapkan sejak lama”<sup>85</sup>

Agar suatu hafalan itu dianggap kuat dan mantap, maka ada dasar penilaian dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin. Setiap ustazah atau penyimak mempunyai sebuah penilaian sendiri kapan santriwati bisa dikatakan hafalannya kuat. Kekuatan dalam menghafal itu tidak bisa dilihat dari satu sisi saja, akan tetapi banyak sisi saling menyempurnakan, selain dari kelancarannya, makhorijul huruf

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/04-03/2024.

dan tajwidnya juga harus dikuasai oleh para santriwati.

Dari hasil wawancara peneliti lakukan dengan ustadzah Alifatul Jihan menjelaskan:

“Pada saat menyimak ada penilaian dasar yang kita amati seperti santriwati itu bisa dilanjutkan atau tidak, sama dengan bagaimana melihat apakah hafalan santriwati itu sudah kuat atau masih lemah. Dalam menyimak santriwati penyimak tentu harus tahu mengenai hal itu, yang pertama yaitu makhorijul huruf, yang kedua tajwid, dan ketiga kelancaran dalam melafadzkan al-Qur’an”<sup>86</sup>

Berdasarkan uraian data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode *takrir* dan *tasmi'* sebenarnya merupakan metode yang sangat efisien dan efektif untuk seluruh santriwati. Hal ini terlihat dari semangat mereka dalam mengikuti kegiatan, padahal metode ini dilaksanakan dalam waktu yang cukup singkat tetapi secara rutin dengan bersama-sama sehingga akan lebih bersemangat meskipun belum secara keseluruhan. Metode *tasmi'* dan *takrir* ialah metode yang sangat mudah dan gampang dipahami oleh semua santriwati.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati**

#### **1. Faktor Pendukung Penerapan Metode *takrir* dan *tasmi'* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati**

Berdasarkan temuan data peneliti, faktor-faktor pendukung pelaksanaan metode *takrir* adalah sebagai berikut:

- a) Suport Penuh dari Ustadzah dan Pengurus

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/04-03/2024.



Ustadzah menjadi suport penuh dalam kegiatan ini dan pengurus khususnya dibidang pendidikan yang memiliki semangat untuk mengawasi santriwati dalam menerapkan kegiatan tersebut, walaupun jumlah santriwati yang cukup banyak, tetapi bagian pendidikan memiliki karakter yang cukup tegas dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan, seperti halnya yang diamati peneliti pada saat setelah dilaksanakan kegiatan metode *takrir* bersama diadakannya absen untuk mengetahui siapa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.<sup>87</sup> Dari hasil wawancara dengan Salwa Ainul mengatakan sebagai berikut:

“Faktornya tergantung pada ustazah dan bagian pendidikan, karena kami diharuskan setiap hari untuk mengikuti kegiatan *takrir* ini, dan juga ditambah dengan ustazahnya yang cukup tegas, maka kami tidak ada alasan malas untuk mengikuti kegiatan ini”<sup>88</sup>

Pendukung utama pelaksanaan kegiatan *tasmi'* dan *takrir* ini adalah pengurus terutama bagian pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk selalu mengontrol santriwati agar melaksanakan kegiatan ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Tanpa pengawasan yang rutin dan kontrol yang terus-menerus dari pihak pengurus, banyak dari santriwati yang mungkin tidak akan

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/04-03/2024.

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/04-03/2024.

memperhatikan atau mengabaikan kegiatan ini.

Kegiatan ini memiliki manfaat yang sangat besar untuk meningkatkan konsistensi dan kualitas hafalan al-Qur'an mereka. Oleh karena itu, pengawasan dan kontrol yang rutin dari pihak pengurus sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan ini dilaksanakan dengan serius dan sesuai dengan tujuannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustazah Habibatul Khairiyah:

“Pendukung utama pelaksanaan kegiatan ini adalah pengurus, seperti pengurus bagian pendidikan yang mana harus selalu mengontrol santriwati untuk melakukan kegiatan ini sebagaimana mestinya, sebab kalau tidak dikontrol atau diawasi dengan rutin maka kebanyakan dari mereka tidak memperdulikan kegiatan ini, padahal kegiatan ini mempunyai manfaat yang sangat besar untuk hafalan mereka”

b) Teman dan Lingkungan Sekitar

Dari pengamatan hasil observasi yang peneliti lakukan, teman sangat berpengaruh dalam kegiatan ini, jika kita berteman dengan orang rajin dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan ini maka kita akan ikut terbawa oleh pergaulan mereka. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin yaitu ketika kegiatan ini berlangsung lalu ada santriwati duduk berdekatan dengan teman akrabnya yang aktif berbicara, maka santriwati yang dekat denganya juga ikut berbicara.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/04-03/2024.

Hal ini juga terjadi pada salah satu santriwati, ketika ia melihat ada temannya yang bersemangat, rajin, dan serius maka akan tumbuh pada diri santriwati tersebut untuk ingin sama seperti temannya bahkan ingin lebih unggul darinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hidayatul Ratifa:

“Saya merasa iri ketika melihat teman saya lebih rajin, semangat, dan lebih unggul dari saya, apalagi banyak dari teman-teman saya yang berlomba-lomba ingin menjadi yang terbaik”<sup>90</sup>

Seperti yang di rasakan oleh santriwati Hani Maliha ketika ditanya tentang faktor yang menjadikan ia bersemangat untuk melaksanakan kegiatan ini. Hani Maliha menjelaskan:

“Faktor saya bersemangat dalam melaksanakan kegiatan ini yaitu teman dan lingkungan yang ada disekitar saya, sebab kalau saya berteman dengan orang rajin maka saya jika ikut terbawa rajin, tapi kalau saya duduk bersebelahan dengan orang malas kadang saya juga ikutan malas, apalagi kalau kegiatan *takrir* ini kadang membuat saya bosan, jadi jika saya melihat ada teman yang diam saja tidak mengikuti kegiatan ini kadang saya juga ikutan, makanya kalau kegiatan ini sudah dimulai saya mencari teman yang rajin supaya saya juga ikutan rajin”

c) Orang Tua dan Tempat Menghafal

Berdasarkan data peneliti, terlihat jelas bahwa peran orang tua cukup besar dalam memotivasi anak dan

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/04-03/2024.

memberikan dukungan penuh dimanapun mereka berada, supaya anak bisa semangat dan sungguh-sungguh untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya bisa dilakukan di pesantren saja tetapi dilakukan juga dirumah secara rutin. Ketika santriwati berada dirumah orang tua harus selalu mengontrol anaknya untuk selalu mengulang-ulang hafalannya, karena orangtua ketika dirumah sebagai pengganti ustadzah di pesantren.

Sebagaimana yang dijelaskan santriwati Salwa Ainul:

“Setiap kali saya akan memasuki pondok orangtua saya selalu mengatakan untuk selalu rajin menghafal dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, jika kita rajin mengikuti kegiatan *takrir* ini maka kita akan mudah dalam menghafal al-Qur’an”<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan santriwati Dewi Nur Azizah mengenai faktor pendukung dalam menghafal:

“Faktor pendukung dalam menghafal al-Qur’an dengan metode *takrir* ini agar mencapai hafalan yang kuat ialah dengan niat istiqomah sejak awal yaitu keinginan untuk menjadi penghafal al-Qur’an yang dengan hafalan yang kuat. Saya ingin membahagiakan orang tua saya dengan memberikan mahkota dan penolongnya di akhirat nanti, oleh sebab itu saya sangat bersemangat dalam menghafal di pesantren ini”

Selain orang tua, lingkungan menghafal juga menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/04-03/2024.

kegiatan ini, sebab kalau lingkungan atau tempat tidak nyaman dan dekat dengan keramaian maka akan membuat santriwati tidak fokus dan nyaman dalam melaksanakan kegiatan ini. Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin metode *takrir* dilaksanakan di tempat yang cukup terbuka, nyaman, dan jauh dari keramaian yakni di Mushola. Hasil observasi peneliti dengan Rahma Dania menjelaskan:

“Kami melaksanakan kegiatan ini di Mushola yang mana tempatnya sangat nyaman, sejuk, dan jauh dari keramaian membuat kami fokus dan serius dalam melaksanakan kegiatan ini”

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya dukungan dan semangat dari pihak-pihak baik di dalam maupun di luar pesantren maka penerapan metode *takrir* ini tidak akan berjalan lancar

*Pertama*, seperti pengurus khususnya di bidang pendidikan yang mana harus berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan *takrir* tersebut, pengurus harus bersikap tegas agar tetap dihormati.

*Kedua*, orangtua berkerja sama dan berkolaborasi dengan ustadzah atau pengurus untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi penuh kepada anaknya dan kepada pihak pesantren yang melaksanakan kegiatan tersebut. Ketika anak berada di rumah orangtua juga harus berperan

untuk mengontrol agar anak menjalankan kegiatan yang sama seperti di pondok pesantren.

*Ketiga*, teman dan lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap santriwati dalam menghafal al-Qur'an, baik di pondok pesantren ataupun di rumah. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda, anak biasanya akan tertarik pada interaksi sosial dan mengikuti keadaan jika lingkungan mendukung.

## 2. Faktor Penghambat Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir*

Setiap kegiatan yang dilakukan terdapat faktor penghambat, begitu juga pada kegiatan *takrir* dan *tasmi'* di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrob. Berdasarkan pengamatan peneliti, faktor penghambat pelaksanaan metode *tasmi'* dan *takrir* ini disebabkan oleh rasa malas, kondisi santriwati, dan keterbatasan waktu.<sup>92</sup> Keterbatasan tersebut meliputi pembagian waktu khususnya bagi santriwati yang menghafal sambil kuliah, seperti membagi waktu menghafal dengan mengerjakan tugas di kampus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti berikut ini:

### a) Keadaan Santriwati

Keadaan santriwati menjadi faktor utama dalam kegiatan ini, sebab santriwati menjadi tujuan utama pada kegiatan ini, jika keadaan fisik ataupun yang lain

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/04-03/2024.

tidak memungkinkan maka kegiatan *takrir* dan *tasmi*' akan tidak berjalan dengan lancar. Pada saat meneliti kegiatan ini peneliti melihat langsung banyak dari santriwati yang tidak bisa menahan rasa ngantuknya, banyak pula santriwati yang terlambat dengan berbagai alasan, dan hanya berdiam diri karena rasa malas dan capek pada saat kegiatan.<sup>93</sup> Dari hasil observasi yang dilakukan dengan ustazah Alifatul Jihan menjelaskan:

“Adapun faktor penghambat metode *takrir* dan *tasmi*' di pondok ini seperti rasa malas, capek dan mengantuk yang dialami santriwati kuliah, selain mengikuti kegiatan yang ada di pondok mereka juga dituntut untuk mengerjakan tugas-tugas yang ada di kampus”<sup>94</sup>

#### b) Tidak Bisa Mengatur Waktu

Menghafal al-Qur'an perlu adanya manajemen waktu yang baik, sebab jika santriwati tersebut tidak bisa membagi waktu antara jadwal menghafal jadwal lainnya seperti kuliah, mengerjakan tugas, dan kegiatan lainnya, maka hafalannya mudah hilang karena tidak ada waktu senggang untuk mengulang hafalan dan melaksanakan kegiatan yang ada di pondok. Seperti yang dirasakan santriwati Salwa Ainul berikut:

“Kendala saya dalam melaksanakan kegiatan *tasmi* dan *takrir* ini yaitu pada faktor mengatur waktu, contohnya pada saat kegiatan *tasmi* atau sima'an yang mana kegiatan ini dilaksanakan setelah ba'da ashar, biasanya ba'da ashar saya belum pulang dari

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/04-03/2024.

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/04-03/2024.

kampus”.<sup>95</sup>

c) Kurangnya Sumber Daya Guru serta Keterbatasan Waktu

Kurangnya sumber daya ustazah atau pengurus, tidak bisa mengatur seluruhnya dengan jumlah santriwati yang lebih banyak, juga tidak bisa tercapai jika ada pengurus yang berhalangan untuk mengontrol maka tidak menjamin santriwati akan serius dalam kegiatan tersebut. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada kegiatan *takrir* kemudian pengurus yang mengontrol saat itu tidak hadir ke tempat kegiatan, maka banyak sekali santriwati yang berbicara, bermain, dan melamun.<sup>96</sup>

Dari hasil data yang diperoleh di atas, peneliti berpendapat bahwa kendala umum pada pelaksanaan kegiatan *tasmi* dan *takrir* adalah pertama kondisi santriwati seperti malas, mengantuk, dan capek. Kedua tidak bisa mengatur waktu. ketiga minim atau kurang sumber daya ustazah.

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Al-Muqorrobin

Metode *takrir* dan *tasmi'* yang dilaksanakan di Pondok

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/04-03/2024.

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/04-03/2024.



Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin terbukti efektif dan membantu santriwati dalam menghafal al-Qur'an. Kegiatan metode ini telah terbukti berhasil menjadi landasan yang kuat dalam upaya menjaga hafalan para santriwati.

Di pondok ini, penerapan metode *takrir* dan *tasmi'* tidak hanya berfungsi untuk menambah hafalan baru, tetapi juga sangat menekankan pentingnya menjaga hafalan yang telah dimiliki. Para santriwati diajarkan bahwa menjaga hafalan merupakan kewajiban sepanjang hidup, bukan sekadar sebagai upaya sementara. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren ini memiliki komitmen yang kuat dalam pembinaan hafalan al-Qur'an yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dengan demikian, metode *takrir* dan *tasmi'* yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an para santriwati secara berkelanjutan..

Para penghafal al-Qur'an telah ada dalam kehidupan manusia sejak Nabi Muhammad Saw yang diutus sebagai Rasulullah atau karamullah untuk menerima dan menyampaikan wahyu. Rasulullah sendiri memulai menghafal al-Qur'an yang kemudian diikuti dan ditiru oleh para sahabat, tabi'in, hingga sampai kepada umatnya saat ini. Menghafal al-Qur'an tidak lepas dari metode, dalam dunia belajar dan mengajar metode jauh lebih

penting dibandingkan materi. Pada proses pembelajaran dapat dikatakan tidak berhasil jika dalam prosesnya tidak menerapkan sebuah metode.<sup>97</sup>

Sejak zaman Rasulullah hingga saat ini, metode menghafal al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat, Di antara berbagai metode yang ada, salah satu metode yang dikenal sejak zaman nabi ialah metode *takrir* atau metode pengulangan

Penerapan metode *takrir* dan *tasmi'* ialah metode utama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin. Metode ini sangat penting dan harus diterapkan dalam setiap proses menghafal al-Qur'an, sebab ilmu yang dihafal memerlukan tali pengikat agar tidak mudah mudah lepas, salah satu pengikat dalam menghafal al-Qur'an ialah metode *takrir* atau pengulangan dan metode *tasmi'*. Sebuah hadis menjelaskan bahwa jika al-Qur'an yang telah dihafalkan tidak diberikan suatu perhatian khusus secara maksimal berkenaan dengan ayat-ayat yang telah dihafalkan, maka daya ingat seseorang akan menurun, oleh karena itu sangat diperlukannya pemantauan dan kerja keras secara terus-menerus.<sup>98</sup>

Adapun kegiatan *takrir* dalam menghafal al-Qur'an ada berbagai jenis atau teknik yang dapat digunakan, menurut Sa'dullah dalam bukunya mengemukakan jenis-jenis *takrir* antara

---

<sup>97</sup> Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk," 8 no. 3 (2018): 334.

<sup>98</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Media, 2011), 80.

lain

1) *Takrir* Bersama

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, *takrir* bersama merupakan metode yang berpengaruh dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, hal tersebut terlihat dari proses pelaksanaannya yang dilakukan pada ba'da subuh pukul 05.00-06.00, setelah dhuha pukul 09.00-10.00, setelah ashar pukul 15.30-16.30, setelah isya pukul 20.00-21.00, pelaksanaan *takrir* untuk santriwati *bin nazor* pada ba'da subuh dan isya. *takrir* ini dilaksanakan dengan cara berhadapan, bershaf, lingkaran besar, atau membuat majelis.

Pelaksanaan *takrir* bersama ini dibagi menjadi 4 kelompok yaitu pertama untuk santriwati yang memperoleh juz 1-15, kedua santriwati yang memperoleh juz 16-30, ketiga untuk santriwati yang sudah memperoleh 30 juz, dan yang keempat santriwati *bin nazor*. Pelaksanaan *takrir* atau mengulang-ulang bacaan al-Qur'an dimulai dari juz 1 sampai perolehan juz atau surah sesuai dengan kelompok masing-masing.

Pelaksanaan *takrir* bersama ini dilakukan sesuai kelompok yang telah ditentukan yaitu untuk santriwati yang memperoleh juz 1-15 dan 30 juz di mushola, santriwati yang memperoleh juz 16-30 di ruang tamu, dan terakhir santriwati *bin nazor* di depan dapur.

Secara teoritis Sa'dullah juga telah menjelaskan dalam bukunya yang menyatakan bahwa, *takrir* bersama ialah para penghafal al-Qur'an melaksanakan *takrir* secara bersamaan dengan dua orang atau lebih dengan cara dibawah ini:

- a) Pertama, yaitu duduk dengan saling berhadapan kemudian seseorang membacakan materi *takrir* yang telah ditentukan.
- b) Kedua, *takrir* bersama dengan duduk berbaris seperti shaf pada shalat. Lalu membaca atau melafalkan hafalan al-Qur'an yang sudah ditentukan secara bersama-sama.<sup>99</sup>

## 2) *Takrir* Sendiri

Berdasarkan temuan peneliti, *takrir* sendiri dilaksanakan oleh santriwati Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin dengan cara mengulang-ulang dari ayat per ayat atau per muka sebanyak 10-20 kali hingga benar-benar lancar.

Jumlah pengulangan ini bisa bervariasi tergantung pada cara yang dilakukan oleh masing-masing santriwati, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan hafalan yang dihadapi. Tujuan dari praktik ini adalah untuk memperlancar dan memperkuat hafalan santriwati.

Ustadzah di pondok ini juga turut melaksanakan dan memerintahkan hal yang sama kepada santriwati dengan metode yang serupa. Mereka membaca satu ayat atau satu halaman sebanyak 10-20 kali terlebih dahulu, kemudian

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, 65-66.

meminta santriwati untuk mengulangi pengulangan tersebut sampai benar-benar lancar. Setelah hafalan sudah lancar, barulah mereka melanjutkan ke ayat atau halaman berikutnya.

*Takrir* sendiri biasanya dilakukan oleh santriwati pada waktu senggang atau sore hari, ketika mereka memiliki waktu luang untuk fokus dan berkonsentrasi dalam melaksanakan pengulangan hafalan al-Qur'an. Dengan demikian, praktik *takrir* sendiri ini menjadi salah satu metode efektif yang membantu dalam memperkuat dan menjaga hafalan al-Qur'an para santriwati di pondok tersebut.

Dalam bukunya, Sa'dullah menjelaskan bahwa seorang penghafal al-Qur'an harus mampu memanfaatkan dan mengatur waktunya untuk melakukan *takrir*, yaitu pengulangan hafalan, serta menambah hafalan baru. Dia menekankan pentingnya untuk secara teratur melakukan *takrir* terhadap hafalan baru yang baru saja disetorkan atau baru saja disimak.

Untuk hafalan baru, Sa'dullah menyarankan agar penghafal al-Qur'an melakukan *takrir* minimal dua kali dalam seminggu. Sedangkan untuk hafalan yang sudah lama, penghafal al-Qur'an seharusnya melakukan *takrir* minimal setiap hari atau dua hari sekali. Dengan demikian, penghafal al-Qur'an dapat memastikan kekokohan dan kekonsistenan hafalannya serta

membantu memperkuat ingatan terhadap hafalan tersebut.<sup>100</sup>

Secara teoritis *takrir* sendiri dilakukan dengan cara menentukan ayat yang akan dihafalkan kemudian membacanya berulang-ulang kali dengan teliti sampai pada target yang telah ditentukan kemudian mengulang seluruhnya sampai benar-benar lancar kemudian *ditasmi*'.<sup>101</sup>

### 3) *Takrir* dalam Sholat

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, praktik *takrir* dalam sholat dilakukan dengan cara pengurus membuat jadwal bagi santriwati untuk bertugas sebagai imam dalam melaksanakan sholat berjama'ah. Santriwati yang bertugas sebagai imam akan membacakan ayat-ayat yang sudah pernah dihafalkan sebelumnya. Tujuan dari praktik ini adalah untuk mengasah kembali hafalan dan memantapkan hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya.

Praktik ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Cece Abdulwaly dalam bukunya, di mana ia menjelaskan bahwa saat melaksanakan sholat, seseorang akan merasakan bahwa hafalannya dapat dibaca dengan penuh konsentrasi, tidak seperti saat membacanya di luar sholat. Oleh karena itu, membaca hafalan al-Qur'an di dalam sholat dianggap sebagai

<sup>100</sup> *Ibid*, 65.

<sup>101</sup> Murdiono Dina Mardian, "Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Kompetensi Literi al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Izzah" 1 no. 4 (2019).

sarana yang sangat efektif, bahkan mungkin yang paling efektif, untuk memperlancar hafalan. Dengan demikian, praktik *takrir* dalam sholat di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin merupakan implementasi dari konsep efektivitas dalam memperkuat dan mempertahankan hafalan al-Qur'an."<sup>102</sup>

Sa'dullah dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa seorang penghafal al-Qur'an seharusnya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalnya saat melaksanakan ibadah shalat, baik itu shalat wajib maupun sholat sunnah. Takrir hafalan ketika shalat dianggap sangat penting dan bermanfaat untuk menjaga serta menguatkan hafalan. Hal ini karena dalam melaksanakan shalat, tubuh tidak bisa bergerak seandainya, sehingga seluruh panca indera, seperti mata, telinga, dan perasaan, harus berkonsentrasi dengan sungguh-sungguh agar hafalan al-Qur'an tidak dilupakan.

Terkait dengan keuntungan dari mengulang hafalan dalam sholat, ada beberapa hal yang disebutkan. Pertama, disediakan pahala khusus bagi mereka yang mengulang hafalan al-Qur'an saat sholat. Kedua, shalat dan hafalan al-Qur'an dapat terjaga dengan baik. Ketiga, suara tidak cepat habis karena pengulangan hafalan memberikan latihan vokal yang teratur. Keempat, dengan pengulangan hafalan dalam sholat,

---

<sup>102</sup> Cece Abdulwaly, *Jadilah Hafizh Tips dan Motivasi Sukses Menghafalkan al-Qur'an* (Yogyakarta, 2018), 85-86.

diharapkan hafalan al-Qur'an dapat terjaga seumur hidup. Terakhir, melakukan pengulangan hafalan dalam sholat juga dapat menghindarkan dari rasa bosan, karena kesempatan untuk terus mengulang hafalan tersebut hadir setiap kali melaksanakan sholat.<sup>103</sup>

#### 4) *Takrir* di hadapan guru

Berdasarkan temuan peneliti di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, *takrir* di hadapan guru merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari proses menghafal al-Qur'an. Contohnya adalah praktik yang diterapkan di pondok pesantren tersebut, di mana ketika seorang santriwati telah berhasil menghafal satu juz, maka akan dilakukan kegiatan yang disebut dengan juz'iyah. Kemudian, ketika santriwati berhasil menghafal lima juz, akan dilakukan *takrir* di hadapan teman-temannya dan didengar oleh ustazah.

Kegiatan *takrir* di hadapan guru ini melibatkan seluruh hafalan yang pernah dihafalkan oleh santriwati, yang akan dibacakan secara *tasmi'* sekali duduk. Dengan demikian, *takrir* di hadapan guru menjadi momen penting dalam proses menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, di mana santriwati dapat menunjukkan kemajuan dan kualitas hafalannya kepada guru dan teman-temannya.

Adapun secara teoritis *takrir* di hadapan guru ialah

---

<sup>103</sup> Dicky Miswardi, Sholati Ila Mamati (Semarang: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 17-19.



penghafal al-Qur'an harus menghadap guru dan disima'kan atau dikoreksi teman di sampingnya. Tujuan dari metode ini untuk menjaga dan menguatkan hafalan yang sudah lama dalam memori otak seseorang, selain itu untuk melakukan evaluasi terhadap bacaan al-Qur'an benar atau tidaknya.<sup>104</sup> Mengulang dan membaca hafalan dihadapan guru atau orang lain dapat menimbulkan bekas hafalan di dalam hati yang akan jauh lebih baik melebihi mengulang dan membaca hafalan sendiri sebanyak lima kali lipat bahkan lebih.<sup>105</sup>

*Tasmi'* ialah proses memperdengarkan hafalan kepada orang lain secara perseorangan ataupun kepada jamaah, dengan *tasmi'* ini seorang penghafal akan mengetahui letak kekurangan dan kesalahannya, karena bisa saja ketika proses tersebut keliru dalam mengucapkan huruf, harakat, bunyi dan lainnya.<sup>106</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah pelaksanaan atau penerapan *takrir* yang digunakan oleh ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an sudah sesuai dengan langkah pelaksanaan *takrir* itu sendiri.

Adapun kegiatan *tasmi'* dalam menghafal al-Qur'an ada berbagai jenis atau teknik yang digunakan di PPTQ Al-

---

<sup>104</sup> Ibid, 66.

<sup>105</sup> Adis Aulia Fibriyanti, Hambali, "Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Hufadz" (2019).

<sup>106</sup> Ibid, 57.

Muqorrobin yaitu sebagai berikut:

1) *Tasmi' 1 Juz*

Berdasarkan penemuan peneliti di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, kegiatan *tasmi' 1 juz* dilaksanakan sekali dalam 2 minggu, tepatnya pada hari Sabtu sekitar pukul 08.00 pagi, dan lokasinya di mushola. Sistem pelaksanaan kegiatan *tasmi' satu juz* ini terorganisir dengan baik.

Setiap kelompok terdiri dari 2 santriwati. Setiap santriwati diberikan bagian sima'an sebanyak 10 halaman atau setengah juz. Dengan demikian, setiap kelompok bertanggung jawab untuk membaca dan mengulangi penghafalan sebanyak 10 halaman atau setengah juz tersebut. Proses ini dilakukan secara bersama-sama dalam suasana yang kondusif di mushola, memungkinkan para santriwati untuk saling membantu dan memotivasi satu sama lain dalam upaya menguatkan hafalan Al-Qur'an mereka..

2) *Tasmi' 5 Juz*

Berdasarkan temuan peneliti di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, kegiatan *tasmi' 5 juz* dilaksanakan ketika seorang santriwati telah berhasil menghafal 6 juz atau lebih. Sistem pelaksanaan kegiatan ini terorganisir dengan baik untuk memastikan evaluasi dan pengembangan hafalan santriwati.

Proses *tasmi'* dilakukan dengan santriwati yang sedang *tasmi'* akan membacakan hafalannya kepada temannya. Selain itu, hafalan tersebut juga didengar oleh ustazah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di ruang tamu *ndalem* dan menggunakan mikrofon untuk memastikan suara dapat didengar dengan jelas oleh semua pihak yang terlibat. Tujuan dari kegiatan *sima'an* ini adalah untuk mengevaluasi tingkat kelancaran hafalan santriwati serta untuk mengulang kembali hafalan yang telah lama dipelajari.

Dengan adanya kegiatan *tasmi'* 5 juz ini, diharapkan para santriwati dapat terus meningkatkan kualitas dan kelancaran hafalan al-Qur'an mereka. Selain itu, proses evaluasi yang terstruktur juga memungkinkan para ustazah untuk memberikan bimbingan dan dorongan kepada santriwati dalam mengembangkan hafalan mereka..

### 3) *Tasmi'* Sesuai Perolehan Juz

Berdasarkan temuan peneliti di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, kegiatan *tasmi'* dilaksanakan selama bulan Ramadan sesuai dengan jumlah juz yang telah diperoleh oleh santriwati. Dalam kegiatan ini, santriwati akan membacakan hafalannya kepada temannya, yang sesuai dengan jumlah juz yang telah diperoleh setahun sebelumnya. Kegiatan *tasmi'* ini biasanya dilakukan di mushola atau ruang tamu *ndalem*, dan menggunakan mikrofon agar suara dapat didengar

dengan jelas oleh ustadzah dan santriwati lainnya.

Tujuan dari kegiatan *tasmi'* ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan santriwati dalam menjaga hafalan al-Qur'an yang telah diperoleh selama setahun di pondok. Hal ini juga bertujuan untuk menilai apakah santriwati hanya menambah jumlah hafalannya tanpa mengulang hafalannya yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bukti konkret apakah santriwati mampu mempertahankan hafalannya atau tidak, serta sejauh mana kemajuan yang telah dicapai selama satu tahun di pondok tersebut.

## **2. Manfaat Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir***

Metode yang dipilih dan diterapkan lembaga atau pondok pesantren ini mempunyai tujuan dan harapan tersendiri yang ingin dicapai melalui metode tersebut. Berbagai jenis metode telah dikembangkan yang tentu saja memiliki kelebihan, manfaat, dan kekurangan hingga dampak yang dirasakan terhadap objek yang menjadi sasaran penerapan metode tersebut, seperti halnya metode *takrir* dan *tasmi'* mempunyai manfaat atau dampak pada penerapan kegiatan menghafal al-Qur'an khususnya dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santriwati PPTQ Al-Muqorrobin.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti di PPTQ Al-Muqorrobin, santriwati, pengurus, dan ustadzah mengungkapkan manfaat serta dampak yang dirasakan melalui penerapan metode *takrir* dan *tasmi'*. Dari temuan umum tersebut, mereka menyatakan bahwa

dengan menerapkan metode *takrir* dan *tasmi'* menghafal al-Qur'an menjadi lebih mudah, baik untuk hafalan yang sudah lama maupun yang baru. Hal ini disebabkan karena santriwati terbiasa melafalkan secara berulang-ulang dengan rutin dan terjadwal, mulai dari pagi hingga malam hari. Dengan menerapkan metode ini, santriwati tidak mudah lupa dan juga meningkatkan kemantapan dalam penguatan hafalan karena pengulangan dan mendengarkan hafalan dari teman membuat mereka yang sebelumnya belum hafal menjadi hafal.

Jadwal kegiatan metode ini sudah ditentukan oleh ibu nyai dan pengurus, kegiatan metode ini tidak semuanya telah dihafal oleh santriwati, ada yang sudah hafal dan juga ada yang belum hafal, oleh sebab itu yang sudah hafal dapat meningkatkan penguatan hafalannya, juga bagi yang belum hafal dapat mengikuti secara bersama kemudian ketika waktunya melakukan *tasmi'* bisa dengan mudah melafazkan dan bisa hafal dengan sendirinya.

Penerapan metode ini secara teoritis juga telah dikemukakan oleh Dr. Ahmad Tafsir pada bukunya yang menerangkan bahwa pengulangan sama dengan metode pembiasaan, hal ini diterangkan dibawah ini: "Inti pembiasaan ialah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, hal ini telah dapat dikatakan sebagai usaha pembiasaan. Jika murid ketika masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, hal ini juga satu cara pembiasaan. Sebab pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga

berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah juga berulang-ulang dalam berdo'a dengan do'a yang sama, akhirnya beliau hafal benar do'a itu, dan sahabat yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang tersebut juga bisa hafal.<sup>107</sup>

Disisi lain, Sa'dullah juga mengemukakan teori serupa dengan penjelasan di atas, beliau menyatakan bahwa dengan mengulang-ulang hafalan dan mensima'kan hafalan yang telah dihafalkan akan membuat hafalan akan terjaga dengan baik dan tidak mudah lupa.<sup>108</sup> Penghafal al-Qur'an ialah mereka orang-orang yang berani untuk menjaga al-Qur'an dalam hatinya, bahkan menghafal al-Qur'an juga tidak hanya berusaha untuk menghafal namun dengan hafalan tersebut juga menuntut mereka untuk berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga dan memelihara hafalan tersebut. Penghafal al-Qur'an mengemban tanggung jawab yang lebih besar karena ia akan mempertanggung jawabkan hafalan ayat-ayat al-Qur'an tersebut hingga akhir hayat agar hafalan tersebut bisa menetap, melekat dan ingat didalam hati dan pikirannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di PPTQ Al-Muqorrobin ketika santriwati melakukan *tasmi'* dan *takrir* ustazah atau guru melakukan penilaian. Jika santriwati *takrir* atau *tasmi'* melakukan kesalahan dalam melafazkan ayat-ayat maka ustadzah akan memberikan teguran dengan cara ketukan isyarat tangan hingga

---

<sup>107</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 144-145.

<sup>108</sup> Sa'dullah, *cara cepat menghafal al-Qur'an*, 54.

santriwati tersebut menyadari letak kesalahan, kemudian guru membimbing dan memberitahu bacaan yang benar jika lebih dari lima kali salah. Berkenaan indikator penilaian yang dilakukan oleh ustadzah di PPTQ Al-Muqorrobin yakni sesuai dengan tata cara penyebutan hurufnya, tajwid, dan kelancaran hafalan.

Oleh karena itu, penerapan metode *takrir* dan *tasmi'* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an termasuk efektif untuk santriwati di PPTQ Al-Muqorrobin, selain dilaksanakan secara rutin dengan teknik, juga dilakukan *takrir* pengecekan hafalan di hadapan guru dengan *tasmi'* dan mempertimbangkan indikator mutu kualitas hafalan tersebut dapat dikatakan sempurna

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati PPTQ Al-Muqorrobin**

Setiap kegiatan yang dilaksanakan akan menghadapi pasang surut, termasuk penerapan metode *takrir* dan *tasmi'*. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan program tersebut.

Faktor pendukung meliputi dukungan dari pengurus pondok, kesediaan dan motivasi santriwati, ketersediaan fasilitas yang memadai seperti ruang belajar dan mushola, serta kerjasama antara santriwati dan pengurus. Dukungan ini membantu memperlancar pelaksanaan metode *takrir* dan *tasmi'*, serta memberikan dorongan positif bagi santriwati untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an.

Di sisi lain, faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran dan motivasi dari sebagian santriwati, kendala teknis seperti masalah kesehatan atau kebutuhan mendadak, kurangnya koordinasi antara pengurus dan santriwati, serta keterbatasan fasilitas atau sarana pendukung. Faktor-faktor ini dapat menghambat kelancaran pelaksanaan metode *takrir* dan *tasmi'* serta menurunkan efektivitasnya dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Pendukung Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Santriwati PPTQ Al-Muqorrobin

1) Ustadzah

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa salah satu pendukung terlaksananya kegiatan ini ialah ustadzah, dalam hal ini pengurus dan guru memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan semangat dan suri teladan bagi santriwati, sebab mereka ialah orang tua kedua bagi santriwati yang harus dihormati dan diikuti, harus mempunyai karakter yang tegas dan tanggap. Dari hasil temuan peneliti, ustadzah atau pengurus yang ada di PPTQ Al-Muqorrobin mempunyai karakter yang konsisten dan tegas walaupun jumlahnya terbatas, hal ini terlihat pada pelaksanaan kegiatan *takrir* telah selesai, pengurus bagian pendidikan



melakukan absen supaya dapat mengetahui siapa saja yang tidak mengikuti kegiatan ini. Ketika kegiatan tersebut berlangsung jika ada santriwati yang berbicara atau bermain maka akan dapat teguran langsung.

## 2) Orang Tua dan Tempat Menghafal

Menurut data yang diperoleh dari peneliti di PPTQ Al-Muqorrobin orang tua mempunyai tugas yang sangat penting dalam mendukung kegiatan hafalan yang dilakukan oleh santriwati. *Tasmi'* dan *takrir* ini tidak hanya dilakukan di pondok saja tetapi juga berada di rumah. Orang tua dapat bekerjasama dengan pondok untuk meningkatkan kemampuan hafalan dengan cara menjaga anak tersebut tetap terkendali setiap berada di rumah serta memberikan dukungan dan semangat ketika berada di pondok.

Dukungan keluarga terutama orang tua sangat penting kepada anaknya yang sedang menghafal dan mengulang hafalan al-Qur'an, baik dari segi moral dan materil, sebab ketika ia mendapatkan dukungan dan motivasi yang penuh, maka ia akan giat untuk mencapai target dan semangat dalam menjalankan kewajiban untuk memelihara hafalan yang pernah dihafalkan.<sup>109</sup>

Dari data hasil temuan yang diperoleh peneliti di PPTQ Al-Muqorrobin tempat menghafal menjadi salah satu

<sup>109</sup> Sa'dullah, *cara cepat menghafal al-Qur'an*, 83.

faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan, sebab jika kegiatan ini dilaksanakan di tempat yang berdekatan dengan keramaian, tentu akan membuat santriwati tidak tenang, nyaman dan tidak fokus dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan *tasmi'* dan *takrir* di PPTQ Al-Muqorrobin dilaksanakan di mushola, depan dapur, dan di ruang tamu *ndalem*.

Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi mengungkapkan dalam bukunya bahwa dalam kegiatan menghafal maupun mengulang hafalan pilihlah suatu tempat dengan memenuhi syarat sebagai berikut: a) Tempat yang sejuk dan tenang, jauh dari kegaduhan dan keramaian. b) Memiliki ventilasi dan pencahayaan yang cukup baik. c) Usahakan dinding ruangan tidak terdapat lukisan-lukisan atau gambar yang bisa menarik perhatian serta hilangnya fokus dan konsentrasi dalam melaksanakan kegiatan secara optimal.<sup>110</sup>

### 3) Teman dan Lingkungan Sekitar

Pengaruh santriwati terhadap santriwati lainnya di lingkungan pondok sangat signifikan. Santriwati dapat menjadi model perilaku yang kuat bagi santriwati lainnya, karena interaksi sehari-hari dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Jika santriwati memiliki teman yang

<sup>110</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 101-102.

memiliki sifat pergaulan yang baik, termotivasi, dan rajin dalam belajar, maka kemungkinan besar santriwati lain akan meniru dan mencerminkan perilaku yang sama. Sebaliknya, jika santriwati memiliki teman yang kurang antusias atau memiliki perilaku negatif, ini juga dapat mempengaruhi perilaku santriwati tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi setiap santriwati untuk bijak dalam memilih teman. Mereka perlu mempertimbangkan nilai-nilai dan sikap teman-teman mereka serta dampaknya terhadap perkembangan pribadi dan akademik mereka. Terutama jika santriwati harus tinggal bersama teman-teman mereka setiap hari, ini menuntut mereka untuk lebih berhati-hati dalam memilih lingkungan sosial mereka. Kesadaran akan pengaruh teman-teman terhadap diri mereka dapat membantu santriwati membuat keputusan yang lebih baik dalam menjalin hubungan pertemanan.

b. Faktor Penghambat Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati PPTQ Al-Muqorrobin

1) Kondisi Santriwati

Kondisi santriwati merupakan faktor penghambat yang cukup serius, Jika kondisi santriwati tidak terlalu stabil maka proses penerapan kegiatan ini tidak akan

berjalan sesuai harapan. Kondisi yang umum terjadi pada santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin antara lain perasaan malas, rasa kantuk yang tidak terkendali, dan semangat menurun. Jika ini terjadi maka sasaran objek penerapan metode tersebut tidak berjalan dengan lancar.

Secara teoritis, dalam garis besar menambah hafalan baru lebih mudah daripada harus menjaga hafalan, karena ketika seseorang menghafal semangatnya akan terdorong untuk bisa, sedangkan untuk menjaga dan mengulang hafalan selalu bersamaan dengan rasa malas dan, lemahnya semangat dan menunda-nunda. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Cece Abdulwaly dalam bukunya menjelaskan bahwa para penghafal al-Qur'an memang lebih semangat dalam menambah hafalan yang baru daripada harus mengulang hafalan yang lama, demikianlah sifat kebanyakan manusia yang diumpamakan dalam urusan harta. Hal ini merupakan hal yang wajar tetapi jangan sampai semangat menambah hafalan membuat kita mengabaikan kewajiban untuk mengulang hafalan.<sup>111</sup>

Mukhlisoh Zawawie berpendapat dalam bukunya bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para calon

---

<sup>111</sup> Cece Abdulwaly, *Jadilah Hafiz* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 110.

hafidz ialah tidak memiliki banyak waktu atau sibuk, kurang fokus karena problematika kehidupan serta hati yang tidak jernih, rasa malas dan bosan ketika memulai hafalan/di tengah hafalan, karena faktor usia, tidak percaya diri karena menghafal al-Qur'an adalah anugerah Allah SWT, berdosa, takut lupa serta lemahnya ingatan.<sup>112</sup>

## 2) Kurangnya Sumber Daya Guru

Minimnya sumber daya guru sebagai pendengar dan fasilitator kegiatan *takrir* dan *tasmi'* hafalan santriwati merupakan salah satu faktor yang dapat membuat pelaksanaan kegiatan ini tidak efektif.

Ketika terdapat sedikit jumlah guru yang tersedia, maka santriwati mungkin tidak mendapatkan cukup waktu dan perhatian individual yang diperlukan untuk mendengar dan memperbaiki hafalan mereka secara optimal. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengawasan dan umpan balik yang memadai terhadap hafalan santriwati, sehingga kesempatan untuk memperbaiki kesalahan atau meningkatkan kemampuan hafalan mereka menjadi terbatas.

Selain itu, minimnya sumber daya guru juga dapat menghambat pelaksanaan kegiatan karena mungkin sulit untuk menetapkan jadwal yang konsisten dan fleksibel

<sup>112</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal, Al-Qur'an* (Solo: Tinta Media, 2011), 83-88.

untuk melakukan *takrir* dan *tasmi'* secara teratur. Kurangnya dukungan dari guru juga dapat mempengaruhi motivasi dan semangat santriwati dalam mengikuti kegiatan tersebut.

### 3) Keterbatasan Waktu

Batasan waktu ini melibatkan begitu banyak aktivitas sehingga harus dibagi menjadi aktivitas lain seperti tugas kuliah atau tugas sekolah. Ketika santriwati melakukan kegiatan *takrir* mereka kehilangan konsentrasi karena memikirkan kegiatan setelahnya dan merasa lelah karena sebelumnya juga melakukan kegiatan tersebut dalam waktu yang cukup lama, keterbatasan waktu ini juga terjadi ketika proses *takrir* pada sore hari sebelum mengulang hafalan.

Secara teoritis, faktor pendukung dan penghambat metode *takrir* ialah sebagai berikut: faktor pendukung penerapan metode *takrir* ialah Peran intelegensi, istiqomah, mengamati ayat-ayat mutasyabih, tempat menghafal, management waktu dan rasa sabar.<sup>113</sup> Adapun faktor penghambat metode *takrir* ialah sebagai berikut: menghafal itu susah, ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, banyak ayat-ayat yang serupa, gangguan lingkungan sekitar, banyak kesibukan atau terbatasnya waktu, dan melemahnya

---

<sup>113</sup> Muttaqin Said, *Menuju Generasi Qur'ani* (Bekasi: Fima Rodheta, 2006), 33.

semangat.<sup>114</sup>



---

<sup>114</sup> Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 41.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian diatas mengenai Penerapan Metode *Tasmi* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Al-Muqorrobin Siman Ponorogo maka dapat diambil kesimpulan:

1. Penerapan metode *takrir* dalam penguatan hafalan al-Qur'an santriwati PPTQ Al-Muqorrobin cukup efektif melalui empat teknik yaitu, teknik *takrir* secara bersama, *takrir* secara sendiri, *takrir* dalam sholat dan *takrir* di hadapan guru dan juga dilengkapi dengan proses *tasmi'* serta ujian tahfiz (imtihan) sesuai dengan langkah-langkah penerapan masing-masing teknik. Dan Penerapan metode *tasmi'* dalam penguatan hafalan al-Qur'an santriwati PPTQ Al-Muqorrobin cukup efektif melalui tiga teknik yaitu *tasmi'* 1 juz, *tasmi'* 5 juz, dan *tasmi* sesuai perolehan juz.
2. Manfaat penerapan metode *tasmi'* dan *takrir* dalam menghafal al-Qur'an membuat santriwati akan lebih mudah untuk menghafal bacaan al-Qur'an baik itu hafalan baru atau lama. hal ini dikarenakan santriwati terbiasa melafalkan atau mengucapkan bacaan al-Qur'an secara berulang-ulang dengan rutin dan terjadwal dengan rapi pada pagi sampai malam hari, serta dengan menerapkan metode ini santriwati tidak mudah lupa juga menambah kemantapan dalam penguatan hafalan karena dengan pengulang dan memperdengarkan hafalan santriwati membuatnya yang tadinya belum hafal menjadi hafal atau yang tadinya



sudah hafal akan memperkuat kualitas hafalan santriwati.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode *takrir* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santriwati PPTQ Al-Muqorrobin, faktor-faktor berikut adalah: faktor pendukung, (a) Guru yang tegas dan konsisten meskipun jumlahnya terbatas; (b) Motivasi dari orang tua, dan tempat menghafal yang kondusif (c) Teman yang rajin meskipun sebagian masih ada yang malas dan lingkungan sekitar; (d) Intelegensi yang cukup baik. Adapun faktor penghambat ialah sebagai berikut: (a) Kondisi santriwati yang meliputi malas, rasa ngantuk, melemahnya semangat, dan ingatan; (b) Minimnya sumber daya manusia dalam hal ini guru serta keterbatasan waktu. (c) keterbatasan waktu.

#### **B. Saran**

1. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an untuk lebih menambah dan meningkatkan jumlah guru dan tutor tahfidz agar program dapat berjalan dengan lancar.
2. Kepada pengurus dan para tutor tahfidz untuk lebih meningkatkan kedisiplinan dalam mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh para santriwati agar tujuan dan harapan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik serta terus memberikan arahan, bimbingan semangat dan motivasi dalam menghafal al-Qur'an serta mengulang hafalannya.
3. Santriwati harus lebih semangat lagi dalam menuntut ilmu, agar kelak dapat mengajarkannya kepada orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV Toha Putra
- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013
- Abdul Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2015
- Abdulwaly, Cece. *Jadilah Hafizh*. Yogyakarta: Diva Press, 2018
- Arief, Armai. *Pengantar Ibnu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Abidin, Zainal. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- Ansori. *Ulumul Qur'an, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Alfaton, Sabit. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: CV Ghyyas Putra, 2015
- Al-Khalil, Abdul Daim. *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri Cara Inovatif Menghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2015
- Abdul Fattah Az Zawawi, Yahya. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Al-Hafidz, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Thauq Al-Najam, Juz VI, 193. No 5031
- Burgin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- El Hamidy, Abdul Hakim. *Kisah Bocah 3.5 Tahun & Nenek 80 Tahun Penghafal Al-Qur'an & 28 Kisah Mengagumkan Lainnya*. Jakarta: Puspa Swara Anggota IKAPI, 2014
- Djam'an, Satori & Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Febyanti, Adis Aulia. *Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Huffadz*. 2019
- Fauzan, Masagus. *8 Cara Asyik Hafal Al-Qur'an*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001

- Mahmudin, Afif Syaiful. *Motivasi Mahasiswa Tahfidz dalam Mengikuti Sima'an Al-Qur'an di IAIN Ponorogo*, eL-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam 15.1 2021.
- Mahya, Ainun & Arnina P. *Musa Si Hafiz Cilik Penghafal Al-Qur'an*. Depok: Huta Publisher, 2016
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Miswardi, Dicky. *Sholati Ila Mamati*. Semarang: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018
- Mubasyaroh. *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Idea Press, 2009
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Said, Muttaqien. *Menuju Generasi Qur'ani*. Bekasi: Fima Rodheta, 2006
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2017
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019
- Sidiq, Umar. *Pembelajaran Organisasi di Pondok Pesantren Dalam Memasuki Era Global*. Al-Hayat: Jurnal Pendidikan Islam 1.1 2017
- Sidiq, Umar. *Memikat Hati dengan Al-Qur'an: Makna Ayat-ayat Pilihan*, 2016
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV, 2017
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2012
- Wihidi, Ridhoul & M. Syukron Maksum. *Beli Syurga Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Mutiara Media, 2010
- Zaki, Zamani & M. Syukron Maksum. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Belajar pada Maestro Al-Qur'an Nusantara*, Jakarta: Agromedia Pustaka, 2014
- Zawawie, Mukhlisoh. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Media, 2011